

Laporan Pasca-Proses

PASAR TARI 2500

Wawa Saptarini

Peraih Hibah Cipta Media Perempuan 2018

tentang

PASAR TARI 2500

"Kemana tubuhmu yang dulu? Kemana gerakmu yang dulu?"

Proyek ini berangkat dari pengalaman saya dan beberapa teman lain sebagai koreografer lulusan akademisi tari yang punya keinginan membuat dan mengkomunikasikan sesuatu melalui karya tari, tapi di sisi lain juga mengharuskan diri untuk tetap bertahan demi kehidupan sehari-hari. Hal ini bukan hanya saja persoalan kebutuhan primer terkait sandang, pangan, dan papan, tapi juga persoalan yang menyangkut tubuh kami sebagai perempuan yaitu perihal kebertubuhan, pernikahan dan gaya hidup. Pengalaman ini membawa kami pada suatu kondisi yang sepertinya banyak pemerhati menilai hal ini membuat 'kemajuan' tari kontemporer Indonesia, tidak produktif dan sebagainya. Kenapa tari kontemporer Indonesia? karena memang pengalaman ini dimiliki oleh teman-teman koreografer lain di luar Jawa Barat, khususnya pada lingkup Pulau Jawa.

Ketika wacana regenerasi tari kontemporer Indonesia tidak bisa keluar dari problem yang sama dan itu-itu juga terutama tentang kesinisan pada mental 'peye-an' atau pesanan dan sebagainya, kenapa kita tidak menganggap kenyataan tersebut sebagai kemungkinan lain dari tari kontemporer Indonesia? Bahwa kita bisa berkarya dari persoalan terdekat di dalam lingkungan sosial tari itu sendiri. Kita bisa mengangkat isu dan topik bagaimana kenyataan ekonomi adalah kenyataan pada nilai dan bagaimana seorang penari dan koreografer bertahan dalam kehidupan sehari-hari dan itu sedang berlangsung lama, seperti sejarah Ronggeng dari seputaran ritus kesuburan (representasi dewi), penghibur, seksualitas/tidak beradab tapi sekaligus eksotis (cara pandang kolonial), hingga dampak dari politik negara (Orde Baru). Dalam dinamika sejarah tersebut tersebut saya melihat, selain

sisi ekonomi dan ekologi (lingkungan/kosmis) terdapat pula pertaruhan lain terkait persoalan politik, yaitu bagaimana tubuh (perempuan) diposisikan dan bagaimana kami sebagai penari dan koreografer memosisikan diri

Praktik/kegiatan serta pewacanaan tari pesanan dan keinginan untuk terus bertahan membuat karya tari kontemporer dan bukan hanya terjadi di lingkungan saya tapi juga dilakukan orang lain, teman-teman saya sebagai penari/koreografer perempuan di kota-kota lain. Oleh karena itu, usaha untuk saling memahami satu sama lain dan mengambil pengalaman antar pelaku menjadikan setidaknya saya tidak sendirian dalam menghadapi kenyataan atas dorongan saya berkarya dan menghadapi kehidupan sehari-hari sebagai perempuan.

Pasar Tari 2500 adalah proyek pertunjukan kolaborasi berbasis riset yang melibatkan penari/koreografer perempuan yang melihat tari sebagai tempat mencari uang dan sebagai tempat mengekspresikan diri dan lingkungannya. Proyek ini mengundang 4 penari/koreografer dari lulusan akademisi seni, tari di Jawa Tengah, Jawa Timur dan termasuk saya di Jawa Barat. Setiap dari kami adalah perempuan yang terlibat dalam jasa pertunjukan tari bagi acara-acara tertentu yang sifatnya selebrasi atau perayaan, seperti nikahan, khitanan, promosi produk, peresmian, sampai ke *club* malam. Saya bersama dengan 4 penari dari lulusan akademisi seni - bertempat di Bandung akan terlibat dalam penelitian sebagai subjek riset dan sebagai kreator di laboratorium gerak.

Pasar Tari 2500 mengadopsi pemikiran dan kebiasaan transaksi jasa di dalam karya atau bentuk pesanan tari dan kerja koreografi (tema, komposisi, penataan, presentasi) yang lazim digunakan di setiap kami membuat suatu pertunjukan. Dua kebiasaan ini saya anggap memiliki nilai kemanusiaan dan nilai artistik masing-masing yang tidak bisa dilepaskan karena salah satunya lebih baik atau buruk. Dua kebiasaan ini saya gunakan sebagai salah satu cara yang paling mungkin dari kenyataan situasi kami - untuk membangun diri dan memberi suara pada wacana tari kontemporer Indonesia, dan kenyataan kami sebagai seniman perempuan dan perempuan dalam kenyataan sosial kami dalam kehidupan sehari-hari.

LANGKAH

Pendekatan keseluruhan adalah bagaimana saya melibatkan unsur-unsur penting dari proyek pertunjukan kolaborasi berbasis riset yaitu kolaborator, periset dan dramaturg. Proses riset sebelum sesi laboratorium-studio ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh latar belakang sejarah dan nilai (artistik dan sosial) dari tari pesanan di berbagai lokasi kolobarator. Juga untuk melihat kenyataan terkini dari kegiatan tari pesanan sebagai siasat koreografer muda perempuan yaitu cara bertahan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam kehidupan kreatifitas tari. Periset yang dipilih tidak berdasarkan gender tertentu tapi berdasarkan kemampuan baik etik dan wawasan yang mendorong lahirnya hasil analisa yang bisa dipertanggung jawabkan dan peduli pada bias posisi gender. Sebelum tahap lab-studio saya juga menginisiasi diskusi keliling pasca-riset di masing-masing kota kolaborator termasuk di Bandung.

Sementara di sesi lab-studio adalah bagaimana saya dan kolaborator bekerja bersama seorang dramaturg dan periset yang terus memunculkan pantulannya atas apa yang terjadi di situasi lab-studio. Posisi dramaturg menjadi penting untuk memprovokasi seluruh proses kreatifitas penciptaan dengan berbagai metode penciptaan yang sesuai dengan konteks proyek dan melakukan pemetaan terlebih dahulu titik tolak awal dan tahap-tahap proses bersama.

Kualitas lab-studio akan dijaga oleh dramaturg dan kepala studio hingga pada momen presentasi hasil lab-studio, yaitu open lab. Sesi lab-studio ini dibuat untuk sebagai ruang eksperimen koreografi dari hasil transaksi gerak dan merancang kemungkinan bentuk presentasi untuk setiap temuan yang dihasilkan di dalam laboratorium yang ditutup dengan diskusi terbuka bersama penonton yang hadir. Seluruh proses proyek ini diharapkan dapat mendorong terjadinya percakapan dialektis bagi kolaborator sesama perempuan dan diantara publik di dalam isu dikotomis antara tari pesanan dan tari kontemporer melalui karya tari.

Gali Sumber: Juni-September 2018

1. Riset pasar tari pesanan melalui subjek riset/kolaborator.
2. Riset jenis dan bentuk koreografi perayaan dan hiburan untuk menelisik dan memilih jejak Ronggeng (Penari Peremuan) melalui gerak ketubuhannya di dalam nikahan, khitanan, peresmian, promosi produk, klub malam.
3. Memilih satu jenis dan bentuk koreografi perayaan dan hiburan yang akan dijadikan dasar proyek.
4. Pendalaman jenis dan bentuk yang dipilih dengan mengurai setiap pola gerak dan setiap gerakan.

RISET

Proses riset atas posisi subjek riset/kolaborator di dalam ekosistem tari pesanan di lokasi kolaborator (Bandung, Jogjakarta, Solo dan Surabaya). Berikut adalah susunan kolaborator/koreografer dan perisetnya:

1. Bandung:
Wawa Saptarini (Koreografer/Kolaborator) dan Dhea Mirzanadya (Periset)
2. Yogyakarta:
Endang Setyaningsih (Koreografer/Kolaborator) dan John Heryanto (Periset)
3. Solo:
Ghita Prabhawita (Koreografer/Kolaborator) dan Ganda Swarna (Periset)
4. Surabaya:
Puri Senja (Koreografer/Kolaborator) dan Riyadhus Salihin (Periset)

Catatan Riset Bandung

“Raja dan Ratu” Sehari

Oleh Fidelia Mirza

Riset pertama dilakukan di Green Forest Lembang tanggal 21 Juni 2018. Mapag pengantin oleh Nyentrik Production yang dipertunjukkan sekitar pukul 10.00 siang. Empat belas penari menyuguhkan tari mapag lengkap dengan tari persembahan tradisi adat Sunda. Mapag (tari penjemputan dengan struktur Lengser-Ambu, Ponggawaan, Ramasinta, Mapag Penari Putri), dilakukan untuk menjemput pengantin dari gerbang ke pelaminan, setelahnya akan dipersembahkan tari persembahan Rampak Kendang lengkap dengan Tari Ramasinta.

Tari Ramasinta dalam pertunjukan tari persembahan mapag pengantin yang diteliti oleh periset ditarikan oleh satu penari wanita dan satu penari laki-laki. Sepasang penari tersebut menyimbolkan makna tari yang penuh dengan semiotika dramatik romantika. Dalam legendanya, Ramasinta adalah pasangan kekasih yang kisah cintanya diuji dan berakhir bahagia. Dalam pesta pernikahan, Tari Ramasinta mempresentasikan kisah romansa yang dapat membangun atmosfer pesta sehingga menjadi vertikal dengan apa yang dirasakan pengantin sebagai “Raja dan Ratu” sehari.

Dalam pasar tari Kota Bandung, Tari Ramasinta sebagai tari persembahan dalam pesta pernikahan menjadi satu dari sekian banyak tari yang menjadi pilihan pesanan tari. Dalam riset pasar tari, Tari Ramasinta menjadi objek penelitian periset.

Pada prakteknya memang Tari Ramasinta tidak memiliki struktur gerak yang konstan baku dalam tiap pertunjukannya, hal ini terjadi karena subjektifitas konsumen terhadap estetika gerak yang dipesannya sehingga produsen dengan kreatifitasnya melakukan modifikasi untuk mencapai kepuasan konsumen. Akibatnya kini tiap sanggar memiliki

autentikasi masing-masing dalam mengemas Tari Ramasinta menjadi sebuah tari pertunjukan, berpengaruh pula pada struktur gerak Tari Ramasinta yang memiliki model atau pola yang berbeda pada tiap vendor wedding organizer.

Nyentrik Production mengemas Tari Ramasinta dengan struktur-struktur gerak yang terdiri dari; 1) Mincid, 2) Nyawangan, 3) Sungkem, 4) Ukel, dan gerak serupa yang dimodifikasi level dan arahnya. Gerak-gerak tersebut terbentuk pola yang kemudian di repetisi sehingga menghasilkan satu tari bentuk Tari Ramasinta.

Yang dilakukan selanjutnya setelah riset penyajian tari adalah membuat statistika perputaran ekonomi mikro pasar tari dengan objek Tari Ramasinta. Dengan teknik praktek transaksi gerak sebagai metode survei konsumen pasar tari di Kota Bandung, periset dan kolaborator terkait turun ke Pasar Tradisional Balubur pada tanggal 21 Desember 2019. Praktek gerak ini menggunakan jasa kolaborator sebagai penyaji gerak dan periset sebagai sales promotion, berbekal daftar menu tari yang sudah disiapkan periset dan tim BPAF sebelumnya, transaksi gerak dilakukan berkeliling area pedagang bahan pangan, menawarkan paket pertunjukan penyajian gerak pada satu demi satu pengunjung dan para pedagang seharga Rp.2500,00 untuk delapan sikap gerak yang ditawarkan dalam daftar menu tari. Delapan sikap gerak, baik yang terstruktur maupun acak secara urutan, yang telah dipilih oleh konsumen akan dipresentasikan oleh kolaborator dalam bentuk satu rangkaian gerak sebanyak dua kali. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kurva kepuasan konsumen terhadap produk gerak yang ditawarkan produsen (periset dan kolaborator).

Masuk dalam laboran gerak yang merupakan agenda selanjutnya, gerak-gerak yang telah di klasifikasikan sesuai kurva konsumen pasar tari di re-building dengan gubahan tempo dan pola. Tiga hari laboran gerak dilaksanakan di Nuart Sclupture Park tiap pagi sampai petang untuk mencari kesimpulan bentuk gerak yang diekstraksi dari hasil transaksi gerak. Wawa dan kedua kolaborator asal Surabaya dan Jogjakarta di tiap hari nya mengolah gerak-gerak yang memiliki pembeli terbanyak untuk

diproses menjadi kesimpulan penelitian yang akan disajikan secara visual gerak.

Di hari pertama, Wawa, Puri(kolaborator asal Surabaya) dan Setya(kolaborator asal Jogjakarta) didampingi periset masing-masing meringkas data dan auditasi kuantitas data gerak yang diambil secara sampling saat kegiatan transaksi gerak di Pasar Balubur 21 Desember 2018.

Hari selanjutnya, ketiga kolaborator melakukan diskusi bagaimana menemukan metode merepresentasikan gerak dengan autentikasinya masing-masing. Masalah ketukan menjadi hal dasar yang sangat berpengaruh pada autentikasi kolaborator masing-masing. Dalam praktek pertunjukannya, ketiga kolaborator memiliki sajian pertunjukan tari dengan tempo atau ketukan yang berbeda. Tari Karonsih asal Jogjakarta memiliki tempo 60 bpm, demikian dalam proses penggarapan pengembangan geraknya, kolaborator asal Jogjakarta, Setya, melakukan eksplorasi gerak dalam tempo yang statis yaitu 60 bpm. Wawa dengan Tari Ramasinta nya yang memiliki tempo 110 bpm, mencoba mengeksplorasi gerak hasil transaksi gerak di tempo yang sama dengan tempo yang dimiliki penyajian Tari Ramasinta yaitu 110 bpm. Hal yang serupa terjadi pada Puri, kolaborator asal Surabaya yang membawakan Jungle Dance(Modern Dance) dengan tempo cukup tinggi 121 bpm. Eksplorasi gerak dilakukan dalam dua sesi, sesi pagi dan sesi siang.

Hari ketiga dimulai dengan masing-masing kolaborator mengeksplorasi data gerak yang sudah memiliki progress. Diskusi kontinuitas sampai kepada membahas konteks sajian yang akan dipresentasikan pada Open Lab.

Open Lab dilakukan di lokasi yang sama dengan kegiatan yang dilakukan tiga hari berturut-turut sebelumnya, Nuart Sclupture Park. Tepat di pagi hari perayaan Natal, 25 Desember 2018, BPAF, ke-tiga kolaborator dan para periset berkumpul untuk mempersiapkan Open Lab yang berlangsung petangnya. Segala aspek mulai dari pencahayaan, tata letak notasi gerak, dan penempatan metronome sebagai barometer

ketukan secara audio tiap-tiap penyaji gerak. Pukul delapan malam banyak yang datang berkumpul di area Dom Nuart Sculpture Park untuk mengikuti rangkaian Open Lab. Pemutaran video dan sesi perkenalan proyek yang dipimpin oleh Wawa dilakukan sebagai pembuka Open Lab malam itu. Para pengunjung kemudian dituntun untuk masuk ke dalam Dom dan duduk mengelilingi area serta mempersiapkan diri mengikuti proses apresiasi penyajian hasil laboran gerak para kolaborator. Partitur gerak diletakan menghadap ke apresiator dengan pola melingkar dan penari (kolaborator) yang melakukan gerakan pesanan di depan partitur gerak yang dipasang dengan fungsi yang lebih dari sekedar estetika. Diawali dengan bunyi ketukan yang dihasilkan dari metronome, para kolaborator menari dengan sistematika yang telah dirancang sebelumnya, yaitu; 1) Pola satu, kolaborator menggerakkan 10 pesanan dengan ketukan masing-masing yang sudah ada dalam penyajian tari bentuk orisinilnya, 2) Pola dua, antar kolaborator melakukan pesanan gerak dengan tukar ketukan dan variasi gerak dari kolaborator lain.

Banyak yang datang mengikuti dan memperhatikan apa yang disajikan kolaborator dari awal rangkaian hingga akhir. Memang, mayoritas apresiator kami saat itu datang dari golongan sesama pelaku seni sehingga kegiatan meng-apresiasi sudah bukan lagi dibatasi oleh estetika awam. Hal tersebut berpengaruh terhadap antusiasme apresiator yang hadir di lingkaran Open Lab ini, yang datang dan menikmati adalah bukan lagi penonton-penonton dengan latar belakang ketertarikannya akan bentuk, namun lebih kepada hal-hal kontekstual internal seperti makna, latar belakang dan tujuan kontinuitas dari kegiatan yang dijalankan tersebut.

Catatan Riset Yogyakarta

SIASAT KETUBUHAN & EKONOMI PENARI DI YOGYAKARTA

oleh John Heryanto

"Lah, mbak itu peye bae, ajakin aku dong sekali-kali.."

Begitulah biasanya guyonan di antara para penari yang suka nge-job seperti misalkan teman-teman mahasiswa di ISI Yogyakarta dulu kepada Endang Setyaningsih. Gojekan tersebut juga saya sering dengar di lingkungan mahasiswa seni di Bandung. "ajak-ajak atuh ari proyekan teh", "aya proyeakan teu, milulah", dan lain sebagainya. Begitu kata-kata yang sering terlontar.

Aktifitas *nge-job* pada umumnya dilakukan pada waktu luang. Seperti pulang kuliah maupun akhir pekan semisal hari sabtu dan minggu atau hari-hari besar seperti malam tahun baru. kegiatan tersebut di Bandung disebut "nabeuh". Ajakan "nabeuh" ini datang tidak hanya dari mahasiswa tari, tapi juga kadang-kadang datang dari dosen. Di Bandung paling banyak "nabeuh" di acara-acara kawinan, pada hari sabtu dan minggu. Entah kenapa sabtu dan minggu selalu ada yang nikahan. Tapi bila melihat jumlah penduduk dan luasnya kota Bandung, tentu sangat wajar bila seminggu sekali ada yang nikah. Saya juga sempat ikutan nge-job dua kali menjadi "lengser" di acara nikahan dan menari di acara malam tahun baru di hotel.

Aktifitas untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi ini senantiasa menjadi perbincangan sehari-hari dan saling tarik menarik dengan aktifitas membuat karya seni khususnya di lingkungan mahasiswa seni di Bandung. "Ekonomi dulu, baru kita bisa apresiasi!" Begitulah teman saya bilang. Tentunya pernyataan tersebut muncul sebagai sebuah kewajaran. Terutama bagi mahasiswa yang uangnya pas-pasan dan sarjana seni yang belum punya penghasilan tetap. Sehingga nge-job menjadi salah satu jalan alternatif untuk membiayai kebutuhan hidup semisal makan, bayar kosan, beli baju, dan lain sebagainya, termasuk untuk tambahan biaya produksi kesenian itu sendiri. Hal ini pun terjadi tidak hanya di Bandung saja tapi juga di Yogya, khususnya di lingkungan sekitar Endang Setyaningsih dengan nge-job menari di 'mantaran'.

Mbak Setya, begitu biasanya dia dipanggil. Salah satu kolaborator proyek pasar tari dua ribu lima ratus. Setelah selesai kuliah di ISI Yogyakarta, aktifitasnya senantiasa bolak-balik Prambanan dan Yogyakarta. Ia pertama kali nge-job acara nikahan sewaktu masih di Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI) di Klaten. Waktu itu nge-jobnya di daerah utara sebagai penari bedaya-an, diajak sama salah satu guru tari di sekolah tersebut. Kini teman-teman di Kampus Sewon, memanggil Setya dengan sebutan "Miss Gambyong". Panggilan itu muncul karena pada tahun 2016 dan 2017 senatisa menerima nge-job tari Gambyong di acara nikahan, dari awal hingga akhir tahun. Nge-job dilakukan semata-mata karena kebutuhan untuk biaya hidup sehari-hari mulai dari makan, alat kecantikan hingga biaya kuliah. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Setya tidak hanya nge-job tari semata. Tapi juga kerja mengajar tari di sekolah TK dan SMK, dan sesekali merias pengantin. Berbagai kerja dilakoni untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari. Selain nge-job tari dan mengajar, Setya juga aktif dan berkarya di Kawung Art. Beberapa karyanya di tahun 2017, ialah: Bayang-Bayang Kenangan / Shadow of Memories, Pathern, Perawan Batin, Sampai Hari Ini, dan Fell Skizz.

Selain *nge-job* Tari Gambyong, Setya atau miss Gambyong juga membawakan jenis tari yang lain sesuai orderan. Beberapa tarian yang sempat dibawakan atau diorder kepada Setya diantaranya: tari edan-edan, sonteng, Gambyong, kecak, karonsih dan lain-lain. Adapun jenis-jenis tarian yang hadir dalam nikahan bermacam-macam, tergantung dari kemas resepsi nikahan itu sendiri. Sedangkan menurut Fauziah, salah satu pekerja wedding organizer di Bantul. Bahwa: 'jenis tarian dinikahan itu berdasarkan keinginan dari penyelenggara hanya biasanya ada dua bentuk yaitu resepsi pernikahan modern lajimnya itu tari Salsa atau Tango dan resepsi adat berdasarkan asal mana yang nikahan semisal orang Yogya akan ada tari *Edan-Edanan*, Gambyong, Karonsih, dan lain-lain'.

Sedangkan untuk kemas resepsi pernikahan yang diselenggarakan oleh warga yang lahir di Yogya dan *wedding organizer* di Yogya mengacu pada kemas acara-acara di Keraton. Sehingga munculah istilah bahwa yang nikah itu seumpama 'menjadi raja dan ratu dalam sehari'. Namun andaian 'menjadi raja dan ratu' dalam resepsi

pernikahan, pada akhirnya disesuaikan dengan tingkat kemampuan ekonomi keluarga mempelai itu sendiri. Sebagaimana yang diceritakan Fajar, pengelola Wedding Organizer Aji Swara terkait acara resepsi pernikahan;

"kalau klien itu pejabat atau orang kaya biasanya akan sepersis mungkin seperti di keraton begitu juga dengan tari-tariannya, meskipun tidak sama, bahkan ada pula yang hiburannya sampai satu minggu atau dua minggu".

Menjadi seniman tari yang suka nge-job, selain dari penguasaan teknik tari dari jenis-jenis tarian yang bisa di pesan untuk acara-acara pernikahan. Menurut Setya, harus pula berlapang dada ketika ada seniman yang bilang; *"seniman Jogja iki sibuk peye tapi karyanya ora metu"*



Mulai nge-job menari di nikahan ketika di SMK1 menari "badaya-an"

Tahun 2017 dikenal sebagai Miss Gamyong oleh teman-temannya, karena selama setahun ng-job dinikahan membawakan Tari Gamyong

Harga untuk satu kali nge-job, menari di nikahan minimal 500 atau 600 ribu.

"Ya namanya jualan, sebagai WO tentunya akan mencari harga yang murah. Seperti umumnya pedagang, modal yang kecil bisa untung gede"

(Fajar W - Aji Suara Yogyakarta)

"Kalau penari dapat sedikit duitnya, ya aku balikin. Cuman ada aja orang yang menerima dari pada tidak dapat. Nah akhirnya ketika dia menerima harga rendah maka besoknya gak mungkin lagi naikin harga"

(Endang Setyaningsih / Miss Gamyong)

"Biasanya 500 ribuan perkelompok...karena tarian itu tak seramapi pembukaan mantenan. Bisanya hanya dua penari dan paling banyak cuma enam. Paling sering itu sepasang. Tapi balik lagi, harga itu tergantung keahlian si penarinya sendiri.

(Fauziah, Pekerja WO di Bantul)

MISS GAMYONG 2017

Jejaring peye dan siasat ekonomi kepenarian

Setiap penari yang *nge-job* di Yogyakarta pada umumnya memiliki patokan atau standar harga berdasarkan keahliannya masing-masing. Rata-rata satu penari memasang harga 500 dan 600 tapi ada juga yang kurang dan ada juga yang lebih. Soal besaran harga ini, tidak hanya ditentukan oleh keahlian menari semata tapi juga tergantung negosiasi dengan pemesan semisal wedding organizer, bentuk acara dan lain-lain. Selain itu, menurut Fajar, pengelola Ajisuara Yogyakarta: bagi WO yang sudah berkaler, biasanya memilih penari tidak hanya berdasarkan keahlian semata tapi juga memilih penari yang semok dan enak dilihat. Namun berdasarkan pengalaman Setya bahwa penari berparas cantik itu sipatnya hanyalah request tambahan tapi itu kadang-kadang karena yang utama itu keahlian.

Penari di Yogyakarta pada umumnya menerima job atau tari pesanan untuk nikahan dari:

1. *Wedding Organizer*

Biasanya pihak Wedding Organizer menghubungi komunitas tari yang sudah dikenal atau biasa digunakan oleh WO tersebut dan memesan jenis tarian beserta jumlah penari yang dibutuhkan. Lantas komitis mengirimkan para penarinya dan Bendahara komunitas memotong max 10 % dan minimal 5 % dari Jumlah biaya yang disediakan oleh pihak WO. Potongan tersebut dimaskukan ke dalam tabungan komunitas untuk membiayai berbagai kegiatan dan agenda komunitas tersebut. Bila satu penari harganya 600 ribu, maka 100 ribu untuk dana komunitas.

2. *Keluarga Mempelai.*

Pihak Mempelai memiliki kenalan seorang penari. Atau dihubungkan oleh pihak ketiga semisal Penata Rias Pengantin mempertemukan keluarga mempelai dengan penari secara langsung. Lantas keluarga mempelai bernegosiasi dengan penari soal harga. Jumlah harga yang didapat oleh penari dipotong untuk kostum dan transportasi masing-masing penari. Semisal seorang penari bayarannya 600 ribu, jika penari tersebut tidak punya kostum maka ia akan menyewa kostum tari, untuk transport dan lain-lain. sisanya baru masuk ke saku. Selain bernegosiasi soal harga, kadang-kadang keluarga mempelai minta saran kepada penari. semisal keluarga mempelai ingin tarian yang penuh kasih dan cinta.

3. **Agensi tari / lingkaran sesama penari**

Biasanya agensi tari ini muncul dilingkungan penari itu sendiri dan satu tongkrongan. Misalnya di Jurusan Tari, lantas salah satu dosen atau mahasiswa tari menadapat job dinikahan, maka yang mendapat job ini akan merekrut penari dari kampusnya. Dan karena satu lingkungan maka satu sama lain sudah mengetahui keahlian dan patokan harganya masing-masing.

Siasat ketubuhan dan *nge-job* di Gunung Kidul

Tubuh dan ketubuhan seumpama diri dengan ke-diri-an merupakan sesuatu yang erat kaitanya dengan apa yang yang di lakukan, di pikirkan dan di inginkan oleh tubuh atau diri itu sendiri. Aktivitas *nge-jog* atau 'nabeh' di nikahan mungkin bukanlah sesuatu yang diinginkan atau di cita-citakan oleh sarjana tari atau seniman tari seperti Setya. Meski tak dapat dipungkiri ada juga yang menjadikan 'nge-job' di nikahan sebagai pilihan karir. Tapi bagi Setya *nge-job* hanyalah salah satu cara mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bukan sebagai pilihan akhir. *Nge-job* semacam batu loncatan, yang sentiasa di negosiasikan dalam pembentukan kedirian.

Hari ini (20/8) saya ikut Setya 'nge-job' tari untuk acara nikahan di ujung tenggara Yogyakarta, sejauh 39 km. Acara nikahan tersebut terletak di RT 36 RW 10 Dusun Jati Kuning, Ngoro-goro, Patuk-Gunung Kidul. Dataran tinggi berbukit-bukit dan tidak ada akses angkutan umum dari jalan besar kabupaten ke kampung tersebut. Pagi pukul 05.30 sudah berangkat naik gojek ke lokasi, karena takut telambat. Setelah naik kebukit dan kebun-kebun dari arah ngoro-goro samapilah ke lokasi pukul 07:00. Menurut sopir gojek: "biasanya acara resepsi nikahan di daerah sini berbeda dari acara resepsi di kota yoga pada umumnya, daerah sini seperti resepsi di daerah wonosari, sederhana dan penuh kekerabatan". Hal ini salah satunya disebabkan karena letak geografis di pinggiran, perbatasan dengan Jawa Tengah sehingga menjadi titik bertemunya dua corak kebudayaan antara Jawa Tengah dan Yoga. Salah satunya yang terlihat seperti tim dokumentasi dan musik campur sari dalam resepsi pernikahan ini di datangkan dari Jawa Tengah dan para penari *Edan-Edanan*, *Gambyong* dan *Karonsih* dari Yogyakarta.



Acara resepsi pernikahan ini berlangsung di halaman tiga rumah, halaman yang luasnya seperti lapangan bandminton. Satu rumah untuk tim campur sari, sound dan dokumentasi, satu rumah untuk keluarga nikahan dan penyimpanan manakan, dan satu rumah lainnya untuk rias penari, mempelai, pagar ayu dan pronotocoro.

a. Ruang belakang : rumah untuk rias, ganti baju dan pergangan

Di salah satu ruangan dalam rumah yang berbentuk huruf L. Ruang yang bentuknya memanjang (ruang tengah) digunakan riasan keluarga mempelai yaitu pager ayu dan pengantin. Dan ruang yang bentuknya pendek (ruang depan) digunakan untuk riasan para penari, salah satunya adalah kolaborator pasar tari dua ribu lima ratus.



Sekitar satu jam menempuh perjalanan naik kendaraan motor. Pukul 07:25 WIB, para penari sudah berada di rumah yang digunakan untuk rias dan ganti baju. Tiga buah mobil bus ukuran tiga perempat terparkir di halaman rumah. Suara radio mengalun dari ruang tengah. Sesampainya di ruang tamu, para penari meletakkan helm, membuka jaket dan mengeluarkan alat make-up dari tas masing-masing. Beberapa menit kemudian pranotocoro datang menghampiri penari, menjelaskan tentang susunan acara resepsi.

Setiap penari merias wajahnya masing-masing sambil melihat kotak cermin yang kecil. Kecuali untuk pemasangan sanggul dibantu oleh teman yang lain. Melepas celana jeans, kaos, dan kemeja. Diaganti dengan samping, kebaya dan sejenis pangsi. Penari berjumlah lima orang dan masing-masing memakai pakaian pentasnya sendiri : dua perempuan untuk menari Gambyong, satu laki-laki menarikan dua tarian yaitu edan-edan sebagai perempuan dan karonsih sebagai laki-lakinya, satu laki-laki menari edan-edanan sebagai penari pria, dan setya sebagai penari perempuan Karonsiah.

Merias wajah dan mengenakan pakaian untuk untuk pentas, berada dalam suasana yang akrab. Menyalakan musik dari handphon, bercanda, meregangkan badan dan sesekali mencoba beberapa gerakan tari sambil membayangkan kemungkinan besar kecilnya ukuran panggung untuk manari. Batas anantara pertunjukan dan ruang belakang pertunjukan disini

asngat kentara dimana keluarga mempelai dan penari mempersiapkan tubunya untuk hadir di depan penonton.

Gerbang setinggi dua meter dengan rangka bambu dan anyaman daun kelapa berwarna hijau. Terpasang di pintu halaman rumah mempelai, samping kanan jalan perkampungan. Beberapa jenis tubuhan di pasang di kanan-kiri gerbang. Terdiri dari batang pohon pisang raja yang berbuah berwan kuning, kelapa muda, jagung dan daun nangka dn janur kuning. Gerbang tersebut hadir sebagai penanda sekaligus memberitakan kepada warga sekitar bahwa yang punya rumah sedang ada acara. Gerbang yang menjadi pintu kelaur masuknya para undangan, penari, dan juga mempelai. Sedangkan buah - buhan tersebut menurut salah satu keluarga mempelai dimaksudkan sebagai: "doa dan pengharapan orang tua agar kelak yang menikah memiliki keturunan yang baik, cukup sandang dan pangan". Konon tradisi memasang gerbang dilakukan pertamakali oleh Ki Ageng Tarub, salah satu leluhur raja-raja mataram. Saat itu sang raja menikahkan putranya bernama Dewi Nawaningsing dengan Bondan Kejawan.



Melewati gerbang, memasuki halaman rumah. Berdiri sebuah tenda berbentuk persegi panjang sekitar 15 x 10 meter. Di bawah tenda, situasi ruangnya serupa aula gedung. Kursi-kursi berwarna biru dan di depannya ada meja, menghadap ke pelaminan. Kanan-kiri pelaminan ada sebuah layar televisi untuk yang menayangkan video rangkaian acara resepsi pernikahan secara langsung. Sedangkan tempat pelaminan dibikin agak lebih tinggi, dua titian tangga. Dengan dekorasi bagian belakang serupa dinding rumah kayu. Disamping kanan tempat pelaminan ada organ tunggal dan biduan.

Sedangkan tamu undangan datang beragam usia dari anak-anak hingga kekek-nenek terlihat duduk di kursi. Tak ada pemisahan tempat duduk untuk rombongan keluarga mempelai laki-laki dengan tamu undangan lainnya, semuanya berbaur. Bapak-bapak memakai batik, dan ibu memakai gamis dan kerudung serta anak-anak memakai koas. Semuanya berdandan rapi, seperti lajim orang pergi ke kondangan teman atau tetangga rumah yang sengaja mempersiapkan pakaiannya sendiri. Mereka semua di sambut dengan tari Gambyong.

'Dus terbang' atau kotak nasi dan segelas teh manis satu-satu dibagikan kepada para tamu ketika musik campur sari mengalun. Pengantar 'dus terbang' keluar masuk dengan bawaan kotak nasi yang menumpuk dan 4 orang cameramen yang kesana-kemari diantara kursi tamu undangan, dan biduan bernyi sambil bergoyang. Kesemuanya terlihat sangat performatif, mendadak menjadi riuh seperti di pasar.

b. Karonsih, cinta dan kegembiraan mengantar pulang ke rumah masing-masing

Setelah prosesi panggih bersama tari edan-edanan, dan menyambut tamu dengan tari gambyong. Lantas disambung 'dus terbang' bersamaan dengan digelarnya musik campur sari. Sang biduan terlihat sangat energik dan bergoyang patah-patah dengan seragam kebaya. Ia bernyayi di ruang tengah, seperti pula dua perembahan tari sebelumnya. Ruang antara mempelai dan tempat duduk para tamu undangan serupa panggung arena, dimana mata menonton berada di empat dinding. Setelah orkes campur sari selesai, membawakan tiga buah lagu dengan riang gembira. Lantas 'pronotocoro' memanggil tari karonsih, puncak dari hiburan, kemeriahan dan sekaligus tutup acara.

Dari arah gerbang, terlihat perempuan seperti tokoh dalam pewayangan. Menganakan kebaya dengan motif parang khas batik Yogyakarta, kemben, mahkota, bunga melati yang dikalungkan dari pundak mengilang sampai ke pinggang, selendang di pinggang. Berjalan dengan gerakan 'kapang-kapang' tangannya memegang ke dua selendang yang ada di pinggang sambil mengibas. lantas 'kengser' bergerak ke kanan dan kekiri dengan sikap tangan ngeruji. 'Srigsig' berpindah tempat dan memutar, dan lain sebagainya. Ragam gerak-'beksan' yang berpadu dengan iringan gending dari rekaman kaset. hingga kemudian datanglah penari pria dengan pakaian serupa tokoh dalam pewayangan pula. Keduanya menari dengan 'dedeg piadeg', perwatakan dari tokoh yang jatuh cinta.



Tari Karosih tersebut, merupakan tarian yang bertema. Berkisah roman percintaan Dewi Sekartaji dan Raden Panji Inukertapati. Tarian ini diciptakan oleh S Mariadi / Kanjeng Raden Tumenggung Tondo Kusumo pada tahun 1969 atas permintaan salah satu masyarakat untuk pernikahan keluarga Soemaharjan (Ayah ibu Tien Seoharto). Pada proses penciptanya, tari karosih mengacu pada garapan tari sebelumnya, 'Fragmen Klana Badra' untuk acara peremian Yayasan Kebudayaan Indonesia tahun 1969.

Posisi tubuh kedua penari karosih, senantiasa merendah seperti gerak setengah badan. Dengan menarik bagian-bagian tubuh tertentu seperti jari melengking, dan dagu ditaraik dalam 'adeg'. Sehingga memeperlihatkan adanya getaran dalam tumbuh. Ditambah dengan gerak-gerak yang cendrerung melengkung, sekan memeperlihatkan sebuah dinamika dari kehidupan. Gerak-gerak yang alus dan luruh. Pada beberapa momen penonton terlihat 'khusu', mata penonton senatiasa mengikuti tubuh penari. Setelah Tari Karosih selesai, penari menghapiri memeli lintas bersalaman kemudian berfoto bersama. Lantas disusul dengan kepulangan para penonton membawa kisah cinta kerumah masing-masing. Seperti pula kata karosih itu sendiri yang diambil dari kata "*sakloron tansah asih*".

Catatan Riset Solo

PRAKTIK EKONOMI TARI PESANAN: DARI MENYELAMI PENGALAMAN KE MODUS PENCIPTAAN

oleh Ganda Swarna

Ini adalah kali pertama saya datang ke Solo. Datang sebagai periset di proyek Pasar Tari 2500 salah satu peraih hibah Cipta Media Ekspresi Kategori Kolaborasi. Tentu ini menjadi hal baru buat saya datang ke salah satu kota yang khas dengan budaya Jawanya, dan Keratonnya yang cukup terkenal Keraton Surakarta, untuk menyelidiki tentang bagaimana ekosistem tari pesanan di pernikahan warga Solo dan nilai artistik dari proses penciptaan tari pesanan tersebut dari pelaku tarinya sendiri di kota dengan slogan The Spirit Of Java.

Menjadi pengetahuan baru bagi saya dengan latar belakang saya di disiplin ilmu seni Teater ketika di hadapkan dengan medan seni tari yang berorientasi pesanan ini, saya seperti sedang melakukan tukar tangkap dari hal-hal yang sepertinya sering di obrolkan di lingkungan kecil teman-teman saya di lingkungan akademi Seni Teater. Obrolan yang paling sering muncul di lingkungan akademi saya, ketika melihat mahasiswa tari sedang pergi nabeh atau bekerja menari di hajatan pernikahan, Bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di kampus seni, mereka mahasiswa jurusan tari punya mata pencarian rutin di hari sabtu dan minggu dari menari di hajatan pernikahan. Mereka bisa menghasilkan uang dari sana, menjadi tambahan uang makan atau membeli Makeup, bahkan bisa menutupi biaya kost bulanan. Sementara teman-teman saya di lingkungan teater kebalikan dari apa yang di alami mahasiswa seni tari. Tentu ini hanya menjadi lintasan kecil saya diperjalan dari strategi-strategi ekonomi oleh pelaku seni di lingkungan akademi seni.

Setelah menempuh waktu perjalanan selama 9 jam dengan menggunakan transportasi kereta api dari stasiun Kiaracandong Bandung, sekitar jam 4 sore saya tiba di stasiun besar Balapan Solo. Dari sana saya langsung menuju penginapan di Onecabin Hotel mengistirahatkan badan sejenak, sebelum bertemu dengan Gita Prabhawita salah satu penari yang sering menari di perikahan di kota Solo dan juga menjadi kolaborator

sebagai koreografer di proyek pasar tari 2500 ini. Sekitar jam 8 malam Saya dan Gita bertemu di salah satu coffee shop. Kami saling bertukar latar belakang. Mengakrabkan diri. Gita berasal dari kota Bali sekarang menempuh Pendidikan di Pasca Sarjana di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Selain menjadi penari di pernikahan dia Bersama teman-temannya mendirikan komunitas tari bernama Pudak Petak Dance Collective. Sebagai penari dia juga beberapa kali menciptakan Repertoar tari kontemporer dan juga menjadi penari kontemporer di Garapan Koreografer seperti Eko PC dan Melati Suryodarmo.

Lalu saya mencoba membenteng tentang isu yang di tawarkan proyek pasar tari 2500, dan fokus utama saya di riset ini. Gita menjadi subjek penelitian pasar tari 2500 tentu dengan pertimbangan dalam proyek ini adalah pilihan-pilihan dari latar belakang Gita sebagai pelaku tari kontemporer yang tumbuh di lingkungan akademi seni, latar belakangnya sebagai orang Bali yang punya sejarah ketubuhan tarian-tarian Bali lalu menari tarian tradisi Jawa salah satunya tari Gambyong tarian yang biasa di pesan di pernikahan, dan pengalaman Gita dalam mengalami transaksi ekonomi tari pesanan di pernikahan di kota Solo itu sendiri. dari pilihan-pilihan ini mencoba menyelidiki bagaimana proses kerja transaksi tari pesanan ini terhadap situasi kebertubuhannya, juga isu tari pesanan di lingkungan kampus seni, dan juga pilihannya sebagai penari dan koreografer di medan tari kontemporer.

Pengalaman pertama mengalami menari di pernikahan Solo

Sekitar jam 10 pagi di keesokan harinya saya kembali bertemu Gita. Kali ini kami bertemu di kampus tempatnya berkuliah, ISI Surakarta. Melanjutkan pembicaran kemarin malam, saya membekali diri saya dengan pertanyaan yang sudah di rumuskan bersama tim periset sebelum datang ke kota Solo. Pertanyaan awal ini di mulai dari bagaimana pertama kali Gita mengalami situasi menari di pernikahan di kota Solo.

Pengalam Gita dengan konteks pernikahan di Solo, antara ketika menari di stage dan menari bukan diatas stage, di tempat lintasan tamu undangan (tempat lalu lalang tamu, catering dan fotografer) memang agak berbeda. Gita pertama kali menari di pernikahan solo merasa kaget dengan suasana menari di atas karpet merah sebagai lintasan tamu tersebut. Penanggap tari (orang yang memesan tari untuk acara pernikahan), Tamu

dan keluarga pengantin, antara menyaksikan tarian dan aktifitas lain yang berlangsung di pernikahan bercampur dengan katering yang mengantarkan piring makanan (istilah di solo piring terbang). Gita Cuma merasa pertama kali ia menari, bertanya terus narinya bagaimana? Gita pikir menarinya di panggung, berdekatan dengan pelaminan pengantin dan di tonton oleh pengantannya atau tamu yang datang karena bentuknya yang menghadap kedepan, lalu gita merasa, "ini ada yang nonton enggak sih kalau aku menari. Awal-awalya begitu, ada perasaan ini diperhatikan tidak yah kalau menari." Jelas gita.

Gita juga pernah di beberapa pernikahan diminta untuk menari tarian Bali. Menurutnya, menari Jawa (tarian Gambyong atau pasihan yang pada umumnya di pesan untuk hajatan pernikahan) sama menari Bali itu perbedaannya cukup jelas dalam konteks kepenontonan, satu karena tari Bali jarang di pesan Solo, jadi kalau menari tarian Bali tamu undangan lebih memperhatikan, merasa di tonton. Kalau menari tarian Gambyong, daya Tarik menontonnya tidak terlalu besar. Jadi di Gita sendiri ada perasaan ditonton tidak sebenarnya.

Bagi Gita keinginan untuk idealis dalam praktik tari pesanan kadang bertolak belakang dengan kenyataan yang sering kali muncul bersama teman-temannya. Kadang mereka berpikir, "*sudahlah ini kebutuhan ekonomi*". Menari sebagai pekerjaan yang memiliki kenyataan arena tari pesanan itu sendiri. Soal kepenontonan mereka jadikan poin kesekian. Menarikan tarian gambyong itu dengan pakem gerak tradisinya yang benar lalu mendapatkan uang itu yang menjadi point utama Gita.

Berbeda dengan konteks jika Gita menari di acara lain yang bukan tari pesanan di pernikahan. Memang lebih yakin hatinya ini adalah pementasan dan ini di persiapan untuk ditonton dengan pertimbangan konsep-konsep penciptaan. Di medah tari pernikahan ada kenyataan ruangnya sendiri, seperti waktu menari yang tiba-tiba molor, atau memajukan jam menarinya dengan keadaan mereka masih menyelesaikan makeup mereka, permintaan yang kadang membingungkan mereka seperti mengurangi durasi tarian yang awalnya 10 menit menjadi 5 menit. Ini menjadi realitas yang kadang mereka hadapi langsung di lapangan yang menjadi— jika menggunakan istilah Gita merusak mood penari—dan menjadi dinamika tawar menawar yang bersifat spontan antara penari dan pemesan ketika menjumpai kenyataan ruang di lapangan. Ini menjadi

peristiwa tersendiri dalam medan tari pesanan yang mungkin sulit kita temukan di medan tari yang lainnya.

Masih di tempat yang sama, di pendopo kampus ISI Surakarta, Kami kembali melanjutkan obrolan. Gita menceritakan tarian apa saja yang biasa di pesan oleh orang yang menanggapi tarian di pernikahan. Biasanya tarian yang di pesan adalah jenis tari Gambyong. Kalau pun ada yang memesan tari Karonsih, salah satu jenis Tari Pasihan, yang mengisahkan tentang kisah cinta yang narasinya di sampaikan dengan tarian, terbilang cukup jarang. Beberapa jenis lainnya adalah tari Lambangseh, Enggar-Enggar, ini adalah jenis dari Pasihan. Pasihan adalah jenis tarian berpasangan, penari laki-laki dan perempuan. Sementara jenis tari Gambyong adalah jenis tari penyambutan—pada pengalam Gita, tarian ini di tarikan dengan 4 orang atau lebih. Kadang tari Gambyong tidak hanya untuk menyambut di acara pernikahan. Kadang juga untuk menyambut tamu-tamu yang datang seperti peresmian, pertemuan-pertemuan instansi pemerintah atau swasta.

Beberapa penanggap tari pernikahan, terkadang ada yang tidak tahu harus memesan jenis tarian apa. Seperti yang pernah di alami Gita, penanggap meminta tarian dari jenis kostum Tari Serimpi. Penanggap tari tidak mengetahui jenis tari tradisi Serimpi tersebut. jenis tari Serimpi memiliki durasi pertunjukan yang panjang dan penanggap (pengantin) meminta tarian dengan durasi yang pendek. Di sini tawar menawar terjadi antara Gita dan penanggap, penari dalam situasi ini membagi pengetahuan yang menjelelaskan antara tarian dan kenyataan/kebutuhan seorang pemesan tari. Tentu pengetahuan ini Gita dapatkan dari pengalaman dia menempuh pendidikan formal di akademi tari dan pengalamannya saat menghadapi kenyataan ruang di pernikahan.

Saya juga bertanya Soal hirarki tubuh ideal, bayanan tentang Syarat untuk menjadi penari di pernikahan, yang kaitannya dengan keinginan orang yang memesan tarian. Pengalaman Gita menjawab selama menari di pernikahan Solo belum pernah mendapatkan kasus seperti yang saya tanyakan. Siapa saja yang boleh menari itu tergantung siapa yang mengajak atau istilah di dalam lingkungan penari pernikahan di solo, siapa yang memegang job nikahnya dia yang bebas memilih siapa saja yang menari untuk sekali menari di pernikahan. Skema yang berjalan seperti penanggap akan memesan tarian kepada salah satu penari di pernikahan

yang dia kenal, lalu penari itu mencari partnernya untuk menari di acara pernikahan tersebut.

Skema pemilihan ini jika terjadi di Gita sebagai orang yang di minta langsung oleh penanggap untuk menari di acara hajatnya, Gita akan mengajak teman sekelompok menarinya. Orang yang sudah biasa menari bersama dengannya. Penilaian yang di lakukan Gita bukan berdasarkan kedekatan hubungan sosial di kehidupan sehari-hari atau juga persoalan tubuh ideal perempuan. Karena menurut Gita ini adalah soal proses dan seberapa sering mereka menari bersama dalam satu kelompok di satu acara tertentu. Pilihan lainnya juga mempertimbangkan pembagian kerja seperti, siapa yang beli kembang, siapa yang menyewa kostum tari, siapa yang beli melati, jika ini dilakukan bersama teman yang satu kelompok yang sudah biasa menari bersama akan terasa lebih mudah dan terorganisir pembagian tugasnya. Kecuali kalau ada satu kasus salah seorang berhalangan untuk menari, maka akan mencari penari lain dan ternyata dia bagus dalam bekerja sama, relasi kerja ini akan berlanjut untuk di rekomendasikan ke teman-teman sesama penari di kelompok lain.

Kalau untuk di Solo, jelas Gita, tidak mempertimbangkan bawaan fisik yang cantik dan tubuh ideal tinggi, langsing. Tapi biasanya di lihat dari kualitas kemampuan menarinya. Kenapa penari membutuhkan waktu lama untuk *make-up* dirinya. Karena ada kesadaran untuk menunjukkan visual penari yang cantik, yang bagus untuk dipandang. Cara penari untuk menyiasati persoalan kecantikan fisik wajah dengan bantuan makeup. Ini juga untuk mendukung prinsip tarian Gambyong yang menunjukan ekspresi tarian yang menunjukan sisi kelembutan dan kehalusan dari seorang wanita. Sehingga jika membayangkan kecantikan dalam konteks tarian Gambyong maka yang di butuhkan adalah kemampuan penarinya dalam mengekspresikan tarian tersebut. Penari sendiri juga melakukan negosiasi yang disadari atau tidak menyesuaikan dengan kebutuhan pasar dengan mempersiapkan *make-up* dirinya untuk mengekspresikan kecantikan wajah. Dan ini mereka butuhkan untuk memberi kesan pengalaman yang baik untuk tamu yang menonton dan orang yang memesan tarian. Juga menjaga relasi kerjasama antara penari dan pemesan.

Solo Dari Akademi Seni Ke Modal Ekonomi Sehari-Hari

Jenis tarian Gambyong pareanom 2 Gongon yang biasa di pesan di pernikahan adalah jenis tarian tradisi di Jawa yang di dalam akademi

kampus seni ISI Surakarta merupakan bagian dari materi pembelajaran praktik tari tradisi. Beberapa jenis tarian seperti pasihan juga menjadi materi perkuliahan di ISI Surakarta. Khusus untuk tari pasihan tidak semua di pelajari, hanya dua materi yang di pelajari dari banyaknya materi tari Pasihan yang ada di Solo. Tari Gambyong yang menjadi materi perkuliahan di ISI Surakarta berbeda secara durasi dengan tari gambyong yang biasa di bawaikan di pernikahan, pada umumnya tari Gambyong untuk pernikahan lebih pendek.

Jenis Tari gambyong di bagi menjadi Gambyong Tiga Gong dan Gambyong Dua Gong. Ini dibedakan dari musiknya. Gambyong parianom dengan tiga gongan memiliki durasi tari yang lebih panjang dan lebih banyak vocabulari geraknya, lebih pariatif. Untuk tari Gambyong yang biasa di pesan di pernikahan menggunakan Gambyong dua gongan, yang komposisi geraknya tidak sembarang di edit dan bisa di potong-potong untuk di perpendek. Repertoar tari gambyong dua gongan itu memang sudah ada pakemnya, dari tradisinya sudah mengajarkan begitu, di turunkan lewat matakuliah praktik seni di ISI Surakarta. Jadi untuk menari di pernikahan yang sering dipakai Gambyong Parianom Dua Gong dengan durasi sekitar 12 menit. pengetahuan tari gambyong tersebut gita dapatkan saat menempuh Pendidikan di ISI Surakarta.

Dari sumber yang saya baca, sejarah kehadiran tari gambyong itu sendiri sebagai tari pernikahan di kota Solo berawal dari tradisi di krataon Surakarta,,

...Serat Centhini, kitab yang ditulis pada masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820) dan Pakubuwana V (1820-1823), telah menyebut adanya Gambyong sebagai tarian tlèdhèk. Selanjutnya, salah seorang penata tari pada masa pemerintah Pakubuwana IX (1861-1893) bernama K.R.M.T. Wreksadiningrat menggarap tarian rakyat ini agar pantas dipertunjukkan di kalangan para bangsawan atau priyayi. Tarian rakyat yang telah diperhalus ini menjadi populer dan menurut Nyi Bei Mardusari, seniwati yang juga selir Sri Mangkunegara VII (1916-1944), gambyong biasa ditampilkan pada masa itu di hadapan para tamu di lingkungan Istana Mangkunegaran.

Perubahan penting terjadi ketika pada tahun 1950, Nyi Bei Mintoraras, seorang pelatih tari dari Istana Mangkunegaran pada masa Mangkunegara VIII, membuat versi Tari Gambyong yang "dibakukan", yang dikenal sebagai

Gambyong Pareanom. Koreografi ini dipertunjukkan pertama kali pada upacara pernikahan Gusti Nurul, saudara perempuan MN VIII, pada tahun 1951. Tarian ini disukai oleh masyarakat sehingga memunculkan versi-versi lain yang dikembangkan untuk konsumsi masyarakat luas.

Perputaran modal pengetahuan dan kemampuan menari tari gambyong inipun juga ikut hadir dalam akademi-akademi tari di kota solo dan juga sanggar-sanggar tarinya. Tentunya kehadiran materi tari gambyong di akademi seni menjadi peluang modal keahlian menari untuk pelaku-pelaku tari dalam mempelajari skill menari dan membangun relasi antara sesama penari dan pemesan. ISI Surakarta salah satunya di antara penyalur pengetahuan skill menari ini—SMKI, Sanggar Tari—menjadi tempat untuk menciptakan bakat-bakat penari pesanan pernikahan. Dari perputaran modal pengetahuan inilah akhirnya menjadi modal ekonomi sehari-hari bagi para pelaku tari pesanan pernikahan itu sendiri. Tanpa sidari atau tidak kehadiran institusi seni formal ataupun nonformal ini menjadi situs yang menjaga perputaran ekonomi tari pesanan itu sendiri

Berpantulan antara kehadiran akademisi tari dan kenyataan kebutuhan ekonomi sehari-hari, Yang mendorong Gita memilih untuk menjadi penari di pernikahan adalah untuk kebutuhan ekonomi. Akademisi seni sudah menyediakan modal pengetahuan menari, jaringan pemesan tarian juga terjadi disana, dan pasar konsumennya sudah terbangun di masyarakat Solo. Modal-modal ekonomi inilah yang menjadi siasat bagi mahasiswa tari sebagai pelaku tari pesanan untuk membangaun peluang penghasilan ekonominya sehari-hari. Dan Di kota Solo menjadi penari pesanan di hajatan pernikahan berarti menari dan dibayar. Menari menjadi pekerjaan. Menari di pernikahan memposisikan tari dan kemampuan ketubuhan dalam menari sebagai modal pekerjaan untuk mendapatkan uang. Dalam kasus lain akan berbeda ketika diminta tolong oleh teman atau kerabat untuk menari di pernikahan mereka, biasanya bekerja dengan sukarela karena konteksnya menolong.

Dalam konteks berkarya seperti karya kontemporer, Gita belum memposisikan karya tersebut sebagai karya yang menghasilkan uang, meski pada kenyataannya beberapa koreografer sudah menjadikan medan tari kontemporer sebagai medan ekonomi tari tersendiri. Gita sendiri sudah memiliki kesadaran kearah karir sebagai koreografer di medan tari kontemporer, tapi Gita belum memposisikan tari kontemporer sebagai

arena ekonominya. Dalam konteks karir dan ekonomi, Gita saat ini sebagai koreografer yang sedang tumbuh di medan tari kontemporer, bila tidak mendapatkan *funding* dari Lembaga penyalur dana kesenian, ia mengeluarkan biaya produksi sendiri, tapi ada nilai kepuasan ekspresi dalam berkarya.

Pada medah tari pesanan di kota Solo, kecuali dalam kasus lain ketika diminta tolong oleh teman atau kerabat untuk menari di pernikahan mereka, biasanya bekerja dengan sukarela karena konteksnya menolong. Dalam konteks berkarya seperti karya kontemporer, Gita belum membayangkan karya tersebut sebagai karya yang menghasilkan uang di medan tari kontemporer, meski pada kenyataannya beberapa koreografer sudah menjadikan medan tari kontemporer sebagai medan ekonomi tari tersendiri. Tapi Gita belum memosisikan tari kontemporer sebagai medan ekonominya. Dalam konteks ekonomi, Gita saat ini sebagai koreografer yang sedang tumbuh di medan tari kontemporer bila tidak mendapatkan *funding* dari Lembaga penyalur dana kesenian, ia mengeluarkan biaya produksi sendiri, tapi ada nilai kepuasan ekspresi berkarya.

Harga jasa sekali menari di pernikahan kota Solo masih terlalu murah menurut Gita. Hal Ini dikarenakan para pelaku tari di pernikahan dalam menentukan harga kepada pemesan masih terlalu murah. Misalkan, Gita menawarkan 500.000 untuk satu penari kepada Wedding Organizer (WO), lalu WO akan mencari penari lain yang berani menawarkan harga lebih murah di sekitar 350.000 bersih sudah sama penyewaan kostum menari. Ini menyebabkan di Solo sendiri tidak memiliki standar harga yang tinggi dan konsisten untuk seorang penari di pernikahan. Untuk sekali menari harga paling murah untuk sekarang ini adalah 200.000 – 250.000 rupiah, sementara untuk 300.000 itu udah mentok paling mahal. Tapi jika Gita yang memiliki *job*, memberi gaji sebesar 200.000-300.000 rupiah itu membebani hatinya, masih terbilang terlalu murah. Kalau gita berkerjasama dengan EO di suatu *event*, dia akan meminta 350.000 untuk satu penari dengan satu sampai dua kali latihan menari untuk event tersebut. Mempertimbangkan standar menari 350.000 itu karena mereka para penari juga menempuh pendidikan di akademi seni dan dengan biaya kuliah yang mahal.

Masalah pembayaran, biasanya Gita dan teman-temannya menerima langsung dari yang memesan. Harga ini biasanya dipertimbangkan oleh siapa yang memesan dan kepada siapa ia memesan. Misalkan, yang

memesan adalah teman atau kerabat temannya, Gita tidak memasang tarif. Gita menawarkan harga sesuai harga yang ingin di berikan oleh teman yang menanggung tari kepadanya. Karena Gita sudah punya komunitas Pudak Petak Dance Collective, baginya ketika menawarkan harga yang sesuai tarif komunitasnya 500.000,- satu penari, gita merasa memberatkan kerabat temannya.

Bagi beberapa penari lain, masalah ekonomi pelaku tari pesanan itu sendiri lebih krusial dari pada membayangkan harga standar dengan job yang terbilang jarang di dapatkan. Terkadang mahasiswa tari di ISI Surakarta berpikir praktis untuk dapat job menari tanpa mempertimbangkan harga standar namun sering di pesan. Tapi bagi Gita, kalau dia yang menerima tawaran menari, dia tidak ingin harga di bawah standar. Kadang sampai ada bercandaan untuk komunitas Gita, sebagai komunitas mahal.

Dari fenomena pengalaman Gita saya melompat lebih jauh, mengikuti bagaimana biasanya Gita melakukan praktik langsung tari pesaan itu sendiri. Pada titik ini saya di minta untuk melihat kenyataan ruang dalam praktik kerja tari pesanan ini dan ke mungkinan apa yang bisa di temukan dari sana untuk menjadi modus penciptaan tari kontemporer. Selain skenografi dan dramaturgi pada praktik tari pernikahan ini, saya juga di minta untuk mengamati gerakan-gerakan pada tari yang di bawakan Gita dalam acara pernikahan ini. Saya memulai dari alur Gita melakukan praktik tari pesanan ini.

Persiapan Sebelum Menari Di Pernikahan

Berselang beberapa minggu dari ke datangan pertama, kedatangan kedua saya kali ini untuk melihat langsung bagaimana praktik tari pesanan di lakukan. Pukul 2 siang saya berangkat dari penginapan bersama Feri salah seorang fotografer di kota Solo yang saya minta untuk mendokumentasikan Gita dan teman-temannya melakukan praktik tari pesanan di pernikahan kota Solo.

Beberapa penari salah satunya Gita sudah berada di gedung pernikahan menunggu untuk bertemu dengan keluarga yang mengurus acara pernikahan ini. Gita dan teman-temannya di arahkan ke salah satu

ruangan rias. Ruangan yang awalnya di sediakan untuk penari, ternyata sedang di gunakan untuk merias keluarga pengantin. Lalu dalam sekejap Gita dan teman-temannya merubah halaman depan ruangan menjadi ruang rias mereka. Cermin kecil di tangan, makeup yang mereka bawa sendiri, kostum menari yang sudah di sewa, persiapan menjadi seorang penari di tari pesanan.



lainnya. Masing-masing dari penari tau komposisi makeup yang tepat, saat mengukur ketebalan bedak, menarik garis alis, membuat bentuk bibir, kemahiran menggunakan makeup yang mereka pelajari selama menempuh



pendidikan di akademi seni tari.

Merias wajah dan mengenakan kostum tari kurang lebih menghabiskan waktu dua jam. Bunga melati dan bunga mawar sentuhan terakhir yang di kenakan di kostum penari. Bunga melati dan mawar ini menjadi satu properti penting yang mereka bawa dan beli sendiri dengan menggunakan uang pribadi dari setiap penari. Biasanya di potong dari uang honor yang mereka dapat dari menari. Begitu juga dengan kostum, mereka menyewanya dengan potongan dari penghasilan sekali menari di dalam satu event. Perlengkapam merias yang di gunakan: *Cermin, bedak foundation dan shadowing, lipstick, eye liner, bulu mata, hair spray.*

Skenografi dan dramaturgi pernikahan

Kursi-kursi tamu tertata rapih, karpet merah terbentang dari pintu masuk sampai ke pelaminan, di kanan dan kiri ruangan terpajang makanan-makanan, beberapa properti lainnya seperti bunga, lampu gantung, menjadi properti untuk memperindah ruangan, pembagian ruang yang sudah di perhitungkan sebagai satu-kesatuan resepsi pernikahan. Dari arah pintu masuk berhadapan dengan pelaminan, sebelah kanan depan pelaminan di persiapkan kursi dan meja untuk keluarga mempelai laki-laki. Di sebelah kiri depan plaminan juga di persiapkan kursi dan meja untuk keluarga mempelai perempuan. Tepat di depan pelaminan di atas karpet merah, nantinya akan menjadi tempat dimana Gita dan teman-temannya menari tari Gambiyong di acara pernikahan tersebut.



Tiga menit sebelum resepsi pernikahan di mulai, Gita dan teman-temannya terlihat sedang briefing dengan jurumanten atau orang yang

mengatur resepsi adat pernikahan. Satu-persatu tamu mulai berdatangan. Kedua keluarga mempelai sudah di persiapkan untuk menyambut setiap tamu yang datang. Sampai pada saatnya dimuali resepsi pernikahan, pengantin belum boleh menampakkan diri ke tamu. Gita dan teman-temannya juga sedang bersiap-siap untuk mengiringi pengantin masuk. Prosesi penari mengiringi pengantin masuk di sebut sebagai Cucuk lampah. Prosesi ini tidak termasuk dalam bagian tari Gambyong dan awalnya tidak termasuk jenis tarian yang di pesan oleh penanggap. Ketika briefing Gita dan teman-temannya oleh juru manten diminta untuk melakukan prosesi Cucuk Lampah. Meski di awal mereka tidak di minta untuk melakua prosesi Cucuk Lampah. Hal ini sering terjadi di dalam tari pesanan pernikahan hal-hal yang bersifat spontan ketika bertemu dengan kenyataan di lapangan. Lalu dalam beberapa menit gita dan teman-temannya berdiskusi dan membuat koreografi gerak untuk mengiringi penganten masuk, berpatok pada ketukan lagu pengiring dan pengalaman mereka sebelumnya yang pernah melihat dan melukan prosesi ini.

Penanda awal dimulainya prosesi pernikahan, ditandai dengan *juru manten* sebagai pemandu prosesi adat pernikahan melantunkan beberapa bait kalimat dengan bahasa jawa di iringi dengan musik tradisi jawa yang khusus di gunakan untuk prosesi pernikahan di putar playback dari sound system. Penari masuk mengiringi pengantin wanita menuju pelaminan (prosesi Cucuklampah), dalam satu barisan dengan formasi penari berada di depan, ikut dengan pengantin wanita dan di belakangnya rombongan keluarga besar pengantin wanita.

Gerak pokok tari gambyong pareanom sebagai modus transaksi gerak di pasar

Langkah selanjutnya dari menyusuri pengalaman dan aktifitas Gita sebagai seorang penari di pernikahan adalah melihat bagaimana tari gambyong pareanom ini menjadi modus praktik transaksi di pasar. Saya di minta untuk mengamati kembali tari untk mengidentifikasi gerak pokok tari gambyong pareanom untuk menjadi katalog gerak yang nantinya akan di transaksikan di pasar tradisional. Modus transaksi ini nantinya menjadi modus penciptaan gerak di proyek Pasar Tari ini.



Saya kembali mengamati video dokumentasi Gita saat menari Gambyong Pareanom dan di bantu dari beberapa sumber bacaan tentang tari tersebut. Saya menukan pada gerakan tarian ini terletak pada gerak kaki, lengan, bagian badan dari pinggul ke bahunubuh, dan kepala dan juga. Tari Gambyong Pareanom memiliki beberapa ragam gerak seperti gerakan memutar, memainkan selendang, jalan kecil, maju mundur, manggut-manggut menggerakkan kepala, pandangan mata mengiringi mengikuti gerak tangan memandang arah jari-jari tangan.

Di antaranya gerakan pokok Tari Gambyong Pareanom sebagai berikut;

- Srisig,
- Kebyok kebyak sampur,
- Ulap-ulap (kebar 1),)
- Enjer dan atrap wiron (kebar 2),
- Batangan,
- Pilesan,
- Laku telu,
- Tatapan,
- Ukel pakis,
- Gajah oling,
- Pendahpan.

Hasil dari identifikasi gerak dalam tarian gambyong diatas saya pilih dan ragam gerak dari gerak pokok tersebut saya tawarkan sebagai katalog gerak dalam projek ini. Hasil identifikasi saya pada data gerak ini, selanjutnya akan dihadapkan pada modus penciptaan dalam proyek Pasar Tari 2500.

Catatan Riset Surabaya

PERGAULAN TUBUH KOTA DAN GESTUR GERAK SUKU-SUKU PRIMITIF

oleh Riyadhus Shalihin

Proyek tari dan akademi tari

Gagasan ini dimulai dari bagaimana ekonomi, menggerakkan dan membuat dorongan pada penari untuk mencari penghidupan, bertahan hidup, mencari peluang di tengah-tengah arena kota, atau ruang mereka hidup. Dimulailah perjalanan mencari ruang-ruang keseharian mereka dalam menangkap momen yang ekonomis tersebut, dan bagaimana yang ekonomis – negosiasi antara yang dipesan dan pengetahuan tari, yang dimiliki oleh penari saling mengajukan harga dan keterampilan. Sebelumnya, karena Puri Senja dan sebagian koreografer-koreografer yang terlibat dalam proses ini, rata-rata/mayoritas, pernah atau lulus dari akademi tari, maka saya coba menangkap hubungan antara ‘proyek tari’ dan ‘akademi tari’, bagaimana kedua hal di atas saling merespon, apakah karena kebanyakan mereka yang menjalankan profesi proyek tari sebagian besar – berasal dari akademi tari, adakah hubungan langsung pada keduanya, apakah garisnya adalah garis yang tebal dan secara langsung (menajam) ataukah garisnya adalah garis yang tipis-tipis – halus. Adakah hubungan keduanya – hubungan yang alamiah, sebuah sikap ekonomi yang pasti akan mencari cara hidupnya, di lingkungan tari dan menari sebagai upaya mencari uang.

Pada pengalaman yang dilakukan oleh Puri Senja, dirinya menuturkan beberapa perseteruan yang hadir di ruang akademik – karena atau akibat, dan beberapa hal yang ‘nyata’ terjadi, seperti antara yang menari di pernikahan, dan yang menikahnya sama-sama adalah mahasiswa/alumnus Jurusan Tari. Tantangan yang terjadi, hadir di wilayah jadwal kuliahnya sendiri, yang memang waktunya kadang bersalingan, tak bersisian – terutama bagaimana jadwal latihan yang seringkali tak sejalan waktunya dengan jadwal latihan untuk latihan praktikum kuliah. Beberapa peringatan seperti, "*waktunya peye, ya peye, waktunya kuliah, ya kuliah,*

peye jangan ganggu kuliah”, meskipun ‘peye’ tersebut dari dosennya. Satu mata kuliah yang bernama ‘Koreografi Pendidikan’ dalam pengalaman kuliah Puri, bahkan melarang selama mata kuliah dari beliau, jangan menerima ‘Peye’ apapun.

Hal ini menjadikan pertanyaan, adakah cara lain yang disyaratkan dan disarankan oleh akademi – apabila memang mencari ‘nafkah’ tersebut tak bersisian atau bersaling silang dengan imajinasi kurikulum dari pedagogi tari. Imajinasi ekonomi – kah yang dipersiapkan oleh pedagogi seni pertunjukan bagi para alumnus-alumnyanya.

Pendidikan, projek kurikulum seni pertunjukan modern – apakah juga membayangkan bagaimana para alumnus dan alumnyanya, memiliki navigasi bertahan hidup, cara-cara ekonomi mereka – di luar tugas-tugas ‘adiluhung’ menciptakan karya, bagaimana wawasan dan teknik penciptaan – bisa juga memberikan mereka jaminan untuk bisa hidup, dari seni yang kesenian yang dikuasainya.

Standar tubuh tari pesanan

Prinsip ekonomi – semakin banyak permintaan yang berbanding dengan sedikit ketersediaan barang, maka harga akan menjadi mahal, namun apabila barang yang semakin banyak dan permintaannya sedikit maka harga menjadi murah. Namun, dalam medan ‘tari pesanan’ posisi daya tawarnya tak sebanding dengan mereka yang memiliki modal kapital, karena arah komunikasinya, bagaimana yang mengundang memiliki ‘kuasa’ minat, atau kuasa selera.

Menurut penuturan Puri, banyak sekali orang-orang ‘event organizer’ yang menginginkan bentuk tubuh yang tinggi, kurus dan ‘cantik’, miskin ‘cantik’ itu hal yang cenderung diperdebatkan. Bagi mereka yang penting adalah ‘melihat fisik’ bukan ‘melihat gerak’. Puri sendiri berbeda, dirinya lebih mementingkan teknik tari, daripada hanya sekedar mengandalkan yang fisik.

Iklim tari kontemporer dan tari pesanan

Puri Senja, sendiri dirinya bergerak di dua kaki, antara meniti karir dalam jalur kepenarian kontemporer, dimana dirinya terlibat dengan Sawung Dance Studio, yang didirikan oleh koreografer/penari Hari Ghulur dan Sekar Alit, yang tak membuat batas tegas antara : berjalan tari dan berkesenian tari, prinsipnya bisa berjalan sambil berkesenian. Sawung

Dance Studio, selain membuat karya-karya yang ditujukan untuk pertarungan artistik tari, juga membuat beberapa nomer tari, yang 'melayani' pesanan jasa tari, nomer-nomer seperti : tari khas Surabaya, Tari Pesona Surabaya, Tari Semanggi, Tari Sparkling, tari-tari yang dibuat – yang mencampurkan antara ragam gerak dari wilayah Jawa Tengah, Madura, Jawa Timur dan Banyuwangi. Bagi Puri, terdapat perbedaan antara pelaku tari yang hanya 'peyeaan', dengan pelaku tari kontemporer yang juga mencari 'proyek'.

Lanskap kota dan tari pesanan

Tari yang dipesan, yang dikonsumsi oleh mereka yang menginginkan jenis tarian di Kota Surabaya, tak hanya harus pernikahan. Iklim pemesanan tari yang bisa berbentuk tari apapun, tak terbatas tarian di nikahan. Pada kasus Puri, dirinya tak harus menjadi penari, karena kadang-kala juga dirinya hanya memberikan ide, atau semacam menggagas koreografi-nya, semacam ide cerita di rumah produksi iklan, yang memvisualisasinya – organ kerja di luar Puri.

Rismawati, Walikota Surabaya sendiri 'selera tari'-nya lebih menyukai tari-tari tradisi yang dikemas untuk kepentingan-kepentingan penyambutan, yang terjadi di balai kota, di bandara, di acara-acara pemerintahan, seperti Tari Remo, Banyuwangian, Jaranan dan Jathilan. Tari pesanan – dalam bentuk ini, adalah tari tarian sambutan. Pengalaman Puri, yang juga seringkali dipesan oleh institusi lain seperti : PT (perusahaan-perusahaan), HUT POLRI dan pada kasus yang terbaru, membuka acara 'gathering/perkumpulan'.

Lokasi dan serangkaian tindakan *peye*:

Sesi I : check in – kamar untuk merias wajah, berganti busana.

Pukul 6 petang, beberapa penari, yang salah satunya adalah kolaborator dari proyek 'dance market 25K', yaitu : Puri Senja, sudah bersiap di sebuah kamar hotel – yang segera saja disulap menjadi kamar rias sekaligus kamar ganti, yang disediakan oleh salah satu konsumen yang memesan kelompok tari 'Moonlight Dancer' – untuk membuka sebuah gathering perusahaan. Beberapa penari bersiap mematu wajah, membuka kotak-kotak make-up, memilih dan menyusuri berbagai alat rias pribadinya, dalam satu ruang tersebut, para penari memilih posisi rias-nya sendiri-sendiri, eyeliner, bedak, maskara, lipstik, berjejeran di atas kasur, dengan

cekatan mereka melukis segi-segi wajah, mengubahnya menjadi wajah yang siap untuk ditonton.

Cermin kecil menjadi panduan melihat, untuk mereka memeriksa padu padan komposisi, tebal dan terang, tipis dan rata, bayangan dan arsiran - pada wajah. Pada sesi ini, tak banyak percakapan yang terjadi antara satu penari, dan penari lainnya, lebih banyak konsentrasi antara ketepatan dan aturan rias – yang bertahun-tahun ‘dilatihkan’ agar sesuai dan selesai di waktu yang ditentukan.



Prosesi ini, dilakukan secara mandiri – dan masing-masing dari para penari telah mengetahui standar/ukuran komposisi rias-nya, yang cenderung serupa, antara satu wajah dan wajah penari lainnya. Sekitar kurang lebih satu jam, wajah mereka telah tandas oleh sapuan bedak.

Ditemani oleh selingan musik yang mengalun dari aplikasi musik smartphone, kini sesi pemakaian kostum mengganti kesibukan rias wajah, masing-masing dari para penari mulai mengganti baju mereka, melepaskan kaos, t-shirt, jaket, dan celana jeans – berganti dengan rumbai-rumbai plastik, jambul kamufase serupa burung, legging berwarna hitam, dan ikat-

ikat-ikat loreng, bergambar macan – menyerupai atmosfer penghuni flora dan hutan liar.

Sesi II : lingkaran berdoa seni pertunjukan.

Beranjak malam, dari kamar hotel yang digubah menjadi ruang make up, para penari berpindah ke ruang lain dari sisi lain kawasan hotel, sebuah lapangan yang terbuka – dimana beberapa meja telah disiapkan, panggung pertunjukan – tampak band, sedang melantunkan nomor pilihan (Top 40), para hadirin peresmian – tampak bersiap di depan piringnya masing-masing, beberapa lagi sedang memutari area makanan ambil sendiri/prasmanan. Sebuah panggung, ukuran sedang, tak memiliki fasilitas ‘backstage’, tampak beberapa kerabat kerja seperti : soundman, dan penata cahaya, yang ditempatkan juga – tampak tak ditutupi, sehingga ruang belakang dan ruang depan panggung – tak benar-benar berbatas, apa yang sedang dipersiapkan dan apa yang sedang tampil, hadir bersama-sama.



‘Moonlight dancer’ namun mengetahui tetap ada ‘garis’ yang melintang antara yang sebelum dan sesudah pertunjukan, meski demikian tipisnya. Wilayah inilah yang ditempati oleh para penari, sembari merenggangkan badan, melemaskan sela sela sendi, siku dan pergelangan kaki tangan, merunut kembali awal mula gerak, nomor gerak dari pertama hingga akhir, melepas tegang, bercanda satu sama lain, sedangkan manajer dan asisten manajer dari ‘Moonlight Dancer’ berkomunikasi dengan crew dari sound – untuk menyesuaikan tanda masuk dan berakhirnya musik,

juga ada yang berkeliling di sekitar ruang pertunjukan, untuk memilah dan memilih pojok-pojok masuknya penari, karena konsep kedatangan penari yang muncul dari sela-sela baris meja pengunjung. Menjelang pukul 19.30, beberapa anggota bersiap membentuk lingkaran sebelum pentas, sebuah lingkaran yang biasa dilakukan sebelum memulai berbagai bentuk ragam pentas, biasa terjadi pada lingkungan seniman musik, lingkungan seniman tradisi, teater maupun tari. Antara berdoa, saling memberi semangat dan tekanan untuk memiliki percaya diri. Masing-masing dari penari, menguatkan rekannya.



Sesi III : Hidangan ruang dan kode busana

Situasi ruang yang digelar di tengah lapangan serba-guna tersebut, lebih serupa dengan 'ruang interior' yang dipindahkan ke 'ruang eksterior', sebab tata saji makanannya, kursi dan meja duduk, cenderung mengingatkan pada bagian dalam bangunan. Seperti memindahkan sajian acara yang berada di bawah atap, berubah menjadi di bawah langit – dari lokasi tertutup ke lokasi terbuka. Konsep mengambil makanan sendiri-sendiri yang berkeliling, dan meja persegi panjang (berupa hidangan

makanan) yang membentuk lingkaran terluar tata ruang, sedangkan delapan meja untuk menyantap makanan berbaris yang diposisikan secara menyilang berhadap-hadapan – berada di tengah lingkaran meja hidangan makanan.

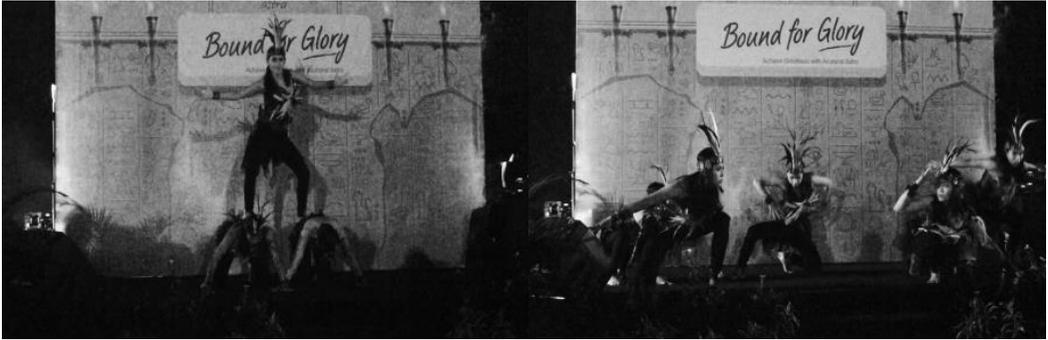
Antrian makanan tidak dibuat berbarengan, para tamu bisa datang dan mengambil sendiri-sendiri, lalu kembali duduk di meja hidangannya. Tata meja santapan, dilapisi oleh kain hitam dengan peletakan mangkuk, piring, gelas, sendok, garpu dan sapu tangan, kursi yang juga dilapisi oleh kain yang sama, dan ikatan pita merah yang mengikat. Tata cahaya untuk kegiatan, juga untuk pertunjukan – berada di dalam satu pembagian penerangan, tidak terpisah. Tiang-tiang pemancar cahaya – berada di pojok ruang, beberapa berdiri di atas konstruksi besi, beberapa lagi tertancap di ranting kayu/pohon, penerangan yang tak terlalu umum ini, menghasilkan kadar cahaya yang tidak merata, bayangan temaram lebih muncul, dipayungi oleh langit yang gelap, warna yang muncul dari bulat sinar lampu-pun, tak menampilkan terang putih yang berfungsi untuk menerangi ruangan, antara kuning tipis, merah, violet.

Tamu dapat dikenali, terbagi di antara dua penanda busana : antara yang memiliki 'dress code' dan yang memakai seragam kantor. Penanda yang pertama, memakai seragam dengan jaket, dan celana training berwarna merah dan juga topi putih, sedangkan kelompok lainnya, ada yang memakai baju berlengan biru. Pada kelompok yang kedua, para tamu memakai baju seragam Pramuka, dengan aksesoris lengkap, syal merah putih, baret cokelat, juga badge.

Sesi IV : Pergaulan tubuh kota dan tubuh hutan

MC mulai berbasa-basi, menyapa malam, menjembatani antara penampilan musik yang baru saja selesai, dan sajian tari dari 'moonlight dancer', yang segera akan naik panggung. Beberapa penari tampak menyebar di beberapa sudut ruang, berdiri, menunggu aba-aba, ada yang berada di antara meja tamu, dekat dengan meja hidangan. Saat nada masuk – talu-talu genderang, tetabuhan dari dalam hutan terdengar, gempita perayaan – yang dibalut dengan dentum elektronik yang meriah. Seluruh penari membungkukan tubuhnya, dari pojok persiapannya masing-masing, kemudian secara bersamaan – menuju ruang panggung/pertunjukan. Tiga orang penari, tampak memutar tubuh,

melingkar ke luar dan ke dalam, menggoyangkan bahu dan pinggul, menciptakan getar yang tersalurkan di pergelangan tangan yang dibentang memanjang.



Gerak lainnya – bermain maju dan mundur, depan juga belakang. Kaki yang bergilir menjadi tumpuan lantai, bermain di antara lurus dan menyamping, ke kiri juga ke kanan, membuka tangan ke atas dan bawah. Posisi hadap yang berubah dari berbaris ke arah depan, menjadi berkeliling ke arah lingkaran dalam lalu ke lingkaran luar, kemudian – melata, merayap, tetap dengan tubuh yang awas ke arah lawan, berjaga-jaga serupa pengintaian, hingga satu orang penari menaiki tubuh dua orang penari lainnya yang berada di bawah, penari tersebut berdiri di atas kedua punggung penari yang berada di bawahnya, kemudian kembali menggoyangkan bahu dan lengan, mengambil gerak dari dalam kemudian direntangkan ke atas, dengan tetap tegap berpijak pada punggung rekannya.

Muncul kemudian dua orang penari lainnya, dari sisi kanan dan kiri panggung, berjalan perlahan, membungkuk dan mengendap-endap, sebelum akhirnya antara tiga penari dan dua penari yang baru saja datang – membentang lengan mereka bersamaan, hingga seluruhnya berada dalam posisi mengintai, menekuk lenan dan kaki mereka serupa laba-laba yang siaga di atas bidang datar. Beberapa dari mereka, menengok dan mengintipkan kepalanya, mata yang awas mencari ke seluruh ruang, mendeteksi mangsa, ataupun mencari kerabat mereka pada jauh kedalaman hutan. Di antara mereka, saling menatap dan memberi pandang, mengganggu, menoleh, membuang pandang – situs komunikasi dalam

bentuknya yang paling awal. Kaki-kaki mereka menginjak lepas, menghentak bertubi tubi pada panggung, dengan lengan tangan dilepaskan ke atas dan ke bawah, bagai memiliki pegas. Tangan yang bergerak – membentuk formasi tegas, beralih dari kiri dan kanan, siku yang diarahkan ke luar, paduan antara tari yang bentuk-bentuk dasarnya beridiom modern, dan tanda-tanda gerak dari prosesi ritual penyambutan/perayaan suku-suku di hutan/di pedalaman. Kreasi gerak yang menyatu-padukan teknik kreasi dan kode-kode gestur gerak dari beberapa ras para leluhur di beberapa belahan dunia, seperti Afrika, Amazon, dan Selandia baru, yang arkaik dan primitif. Sebuah khazanah pergaulan dari tubuh yang terbiasa di kota Surabaya, dan referensi dari suku-suku di dalam sejarah peradaban yang tua, yang berdiam di hutan, atau lembah, ngarai.

DISKUSI KELILING PASCA-RISET

Diskusi keliling adalah strategi lanjutan untuk melakukan proses pewacanaan atas proyek melalui diskusi keliling pasca-riset di masing-masing kota kolaborator. Diskusi terdiri laporan hasil riset dan gagasan proyek di masing-masing kampus seni atau tempat/komunitas tari kontemporer.



diskusi keliling (pasca-riset)
PASAR TARI 2500 PROJECT
Wawa Saptarini

**LABORAN
GERAK:**
praktik ekonomi tari dan ketubuhannya

SOLO, 6 DESEMBER 2018
Rumah Banjarsari
Jam 4-6 Sore

SURABAYA, 10 DESEMBER 2018
Joglo UNESA
Jam 4-6 Sore

YOGYAKARTA, 7 DESEMBER 2018
Wapress Lumbini
Jam 4-6 Sore

Diskusi ini berjalan menarik dan mengundang pertanyaan atau tanggapan dari berbagai peserta yang hadir. Atau setidaknya mengundang sesama pelaku tari kontemporer yang bekerja juga untuk tari pesanan ikut berbicara dan mengutarakan pengalaman dan pembacaannya.

Khususnya di Bandung, diskusi terlaksana mendekati proses selanjutnya (transaksi gerak), selain menyesuaikan dengan jadwal perkuliahan di kampus ISBI Bandung – karena ingin menyasar publik kampus sebagai latar peraih hibah juga ingin sekaligus melibatkan kolaborator yang sudah datang di Bandung untuk memulai sesi Transaksi Gerak dan Lab-Studio.

Dari diskusi ini kemudian mendapatkan tanggapan yang tertulis dari beberapa peserta yang datang.

Tanggapan Peserta Diskusi Keliling Pasar Tari 2500 (Pasca-Riset)

1. Tanggapan Eka Wahyuni (rekan kerjasama diskusi keliling di Jogja)

Awalnya ketika @pasartari2500 menghubungi saya dan mengajak kerjasama untuk mengadakan diskusi, tanpa berpikir panjang saya langsung mengiyakan. Alasannya bukan hanya tentang kami akan menyediakan ruang untuk belajar dan berbagi bersama, tapi juga nilai yang akan dibawa selama diskusi tersebut yang saya yakini pasti akan menarik. Di pasar tari 2500, isu yang diangkat adalah "peye" seorang penari di tari dan bagaimana lingkungan sekitar bereaksi dengan ke"peye"an tersebut.



- a. *Support system* terbangun. Walaupun ini adalah hibah cipta media ekspresi yang khusus ditujukan untuk perempuan, namun proses kerja yang terjadi di pasar tari 2500 sudah melebur tanpa ada batasan gender.
- b. Karena peserta yang datang saat diskusi ini beragam, isu yang dipaparkan semakin menarik; Bagaimana sempitnya ruang untuk berekspresi bagi para pelaku tari di Aceh, bagaimana pergerakan tari" peye di salah satu kampus swasta di Yogyakarta yang sebenarnya tidak mempunyai jurusan tari, bagaimana festival tari kontemporer juga menjalankan sistem peye tersebut, tubuh tubuh yang bergerak di pusaran tari dari peye hingga kontemporer, nilai

ekonomi dari tari" pesanan di berbagai tempat dan cara pandang si pelaku akan nilai ekonomi tersebut.

- c. Urgensinya Wawa sebagai penerima hibah ini dengan isu yang ia coba angkat ke publik.

Diskusi yang tadinya dijadwalkan hanya 2 jam saja, harus ditambah beberapa jam lagi karena banyak pertanyaan yang belum terjawab dan semakin banyak isu yang bermunculan. Tentu saja masih banyak PR dan masih banyak waktu bagi para penggerak Pasar Tari 2500 ini untuk mengelaborasi tangkapan dari hasil diskusi tersebut. Dan kami menunggu temuan temuan menarik lainnya :) Terima kasih Pasar Tari 2500 sudah mempercayakan saya sebagai partner untuk berbagi ruang, dan juga bagi yang selalu menghidupkan ruang diskusi di Portaleka. Semoga kedepannya kita bisa menghadirkan ruang ruang yang lain.



2. Tanggapan Renee Sariwulan (kritikus, peneliti tari), peserta diskusi di Surabaya (UNESA)

Kemana Tubuhmu?*

Oleh Renne Sariwulan

Pertanyaan ini adalah pemicu kegelisahan Wawa Saptarini, penari-koreografer-pelaku tari komersial, ketika ia berjumpa dengan pengajar di institusi akademiknya di Bandung. Pertanyaan itu muncul sebagai semacam 'gugatan' atas hilangnya "tubuh Jaipong" dari Wawa -- menurut kacamata pengajar tersebut -- ketika Wawa sedang banyak melakukan praktik tari komersial sebagai penari klasik Sunda. Di sini ia merasakan adanya semacam 'benturan' ketika laku tubuhnya di wilayah tari komersial berhadapan dengan tari di ruang akademik maupun penciptaan di ranah tari kontemporer. Hal tersebut berlanjut dengan munculnya keinginan menelusuri lebih jauh apa yang sesungguhnya terjadi dalam laku ketubuhan ketika ia berada di dua dunia: tari komersial dan tari kontemporer. Penelusuran ini berwujud sebuah proyek yang ia dan kelompoknya sebut sebagai Laboran Gerak, Pasar Tari 2500. Program-program di dalamnya meliputi:

- Riset tubuh tari komersial di Solo, Yogyakarta, dan Surabaya. Periset mengikuti perjalanan kerja penari komersial di wilayahnya, mencatat dan mengumpulkan data lapangan dan referensi berkaitan dengan konteks yang dihadapi.
- Diskusi hasil riset di tiga kota tersebut.
- Melakukan uji coba transaksi gerak di pasar Tjihapit Bandung. Di sini mereka membagikan pada publik pengunjung pasar pola-pola gerak yang mereka kumpulkan dari riset gerak tari komersial di tiga kota sebelumnya. Pola-pola gerak itu mereka susun dalam sebuah katalog gerak. Pola gerak yang dipilih akan langsung ditarikan di hadapan pengunjung pasar, dan mereka akan memberlakukan tarif transaksi sebesar Rp. 2500,- Angka ini adalah

simbol cara pandang “khalayak seni”, yang mereka tafsirkan, terhadap tari komersial yang kerap tidak dianggap sebagai bagian dari “seni” tersebut. Harga Rp. 2500,- adalah pencerminan dari pandangan terhadap tari komersial yang dianggap tidak berharga, rendah, kelas “recehan”, dsb. Selanjutnya pola-pola gerak yang dipilih pengunjung pasar Tjihapit akan mereka kumpulkan untuk mereka proses dalam ruang penciptaan studio, di mana Wawa bertindak sebagai koreografernya.

Pada diskusi yang saya ikuti di pendopo Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) 10 Desember 2018, muncul beragam tanggapan hasil dari refleksi memori yang memicu pernyataan-pernyataan dan temuan-temuan. Yang utama adalah tari kontemporer dan tari komersial sebagai dua ruang yang memiliki standard, gaya,



karakter dan profesionalitas masing-masing. Di dua ruang itu pun terdapat “jenjang karier” sesuai ukuran masing-masing. Menarik mengetahui dari hasil riset ini di Yogya, terdapat kompetisi Penari Gambiyong yang diadakan setiap tahun, sehingga tiap tahunnya ada

Penari Gambyong tahun ini (Gambyong Dancer of the year). Tari Gambyong adalah salah satu tarian dalam ranah tari komersial. Lalu ada tari Karonsih, salah satu tari tradisi Jawa, yang dari sejarahnya memang sejak awal diciptakan sebagai tari komersial. Karenanya masing-masing, antara tari komersial dan tari kontemporer memiliki "ukuran" keberhasilan dan kegagalannya sendiri. Namun bukan berarti keduanya tak bersentuhan sama sekali. Pada praktiknya hampir semua pelaku tari mengalami dua ruang tersebut. Ada yang kemudian memutuskan untuk cenderung pada salah satu dari dua ruang itu, ada yang menjalani keduanya bersamaan. Dari diskusi terungkap bahwa ruang tari komersial memberi peran 'peningkatan jam terbang' bagi proses kepenarian dan profesionalisme kerja tari. Pengalaman dari beberapa koreografer menunjukkan bahwa penari yang sering peye (akronim dari payu = laris dalam bahasa Jawa ; istilah untuk praktik tari komersial) lebih mudah dan cepat menerima materi koreografi yang diberikan. Tentu saja ini bukan hal mutlak, karena di sisi lain ada fenomena "dance camp", yaitu semacam karantina yang dilakukan koreografer pada penari-penarinya, bertujuan membentuk karakter tubuh penari sesuai tuntutan koreografi yang sedang berproses.

Dalam konteks ruang tari komersial sebagai ruang peningkatan 'jam terbang' kepenarian, ada saling-silang dan 'poros mondar-mandir' antara ruang tari komersial dan ruang tari kontemporer. Di sini ruang tari komersial menjadi bagian dari proses berlatih dan mengalami.

Selanjutnya, berdasarkan hal tersebut, ruang tari komersial bisa dilihat berada dalam satu ruang yang sama dengan ruang tari kontemporer; ada hirarki di sini di mana ruang tari komersial menjadi media penari untuk berlatih-mengalami dalam kerangka ketrampilan dan kreativitas, yang selanjutnya pengalaman tersebut ia bawa ke proses kerja karya kontemporer.

Adakah penciptaan dan kreativitas dalam ruang tari komersial?

Di forum diskusi terungkap bahwa tari komersial terjadi ketika ada pesanan. Ragam dari pesanan inilah yang menentukan terjadi-tidaknya penciptaan dan kreativitas. Ada pesanan yang menginginkan suguhan nomor-nomor tari tradisi yang sudah ada. Di sini ruang penciptaan dan kreativitas kurang mendapat tempat karena pelaku tinggal menarikan saja tarian yang sudah ada. Kreativitas yang terjadi sifatnya lebih

artifisial, misalnya pola lantai, tata busana, tata rias. Berbeda halnya jika pemesan memberi tema. Maka ruang penciptaan dan kreativitas terjadi ketika pelaku merespon tema tersebut. Misalnya penciptaan karya tari komersial dengan tema hutan. Berdasarkan tema ini dibuatlah koreografi, tata panggung, tata busana, tata rias, dan tata cahaya yang menafsir tema tersebut. Melalui hal-hal seperti ini, ruang tari komersial sebagai media berlatih (ketrampilan-kelenturan tubuh dan kreativitas) menjadi lebih kaya.

Ketika diskusi diawali dengan kisah yang menyodorkan pertanyaan: kemana tubuhmu? Serta merta saya teringat kasus "tubuh tari yang hilang" yang terjadi pada seorang teman di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Teman ini memasuki dunia senam Aerobik di mana ia mengajar di sana. Setelah berselang beberapa waktu, ia kembali sejenak ke tubuh tari, lalu ia menyadari ia telah kehilangan tubuh itu. Artinya tubuhnya tak lagi mampu mengikuti tuntutan kualitas bentuk, gaya, maupun teknik gerak tari. Ia lalu memutuskan melanjutkan aktivitasnya di ruang Aerobik, dan meninggalkan tari.

Di sisi lain saya menjumpai beberapa tubuh yang mengalami kendala dalam mengikuti irama gerak tertentu, maupun tuntutan bentuk teknik gerak. Akhirnya mereka memutuskan memasuki dunia riset dan pengkajian tari, meninggalkan ruang praktik kepenarian.

Di Jakarta saya saksikan betapa iklim sebuah kota sebagai ruang urban dan megapolitan memiliki daya yang besar untuk mempengaruhi "tubuh-tubuh lokal" yang mendatangnya sehingga bergeser menjadi "tubuh Jakarta". Itu artinya, pertama, tubuh-tubuh lokal luar Jakarta yang datang dan menetap di Jakarta mau tidak mau akan terseret mengikuti pola percepatan/ritme/irama hidup keseharian Jakarta. Bagaimana ketika mereka harus beranjak dari satu titik ke titik lain, ia harus memperhitungkan jarak, kemacetan, dan "attitude profesionalitas disiplin datang tepat waktu" --- yang jika tidak ditetapkan sebagai habit, maka mereka akan kehilangan banyak hal (kepercayaan, relasi, kesempatan, uang, pekerjaan, dll). Hal ini berlaku pula pada ranah kerja tari komersial di Jakarta dengan beragam batasan profesionalitas yang ada.

Kedua, menukik pada tubuh tari, Jakarta mampu membuat tubuh-tubuh tari menjadi sangat adaptif. Tubuh-tubuh itu tidak kehilangan

karakter lokalnya, namun memiliki karakter baru. Mereka mampu melakukan pergeseran sedemikian cepat, dari satu ragam tari ke beberapa ragam lain di satu hari yang sama, dalam waktu yang berdekatan. Mulai dari tari klasik Jawa gaya Surakarya atau Yogyakarta, sampai pada Capueira, Salsa, dan Hip Hop; atau campur aduk sebaliknya.

Saya yakin hal semacam ini pun terjadi di wilayah lain, di mana iklim/ruang membentuk karakter tubuh tari. Perlu riset lebih lanjut untuk menelusuri hal itu.

Ketika tari komersial dicoba 'dibenturkan' dengan tari kontemporer, melalui riset dan uji coba proyek Laboran Gerak ini, saya pun tak menemukan ada sesuatu yang menarik untuk dibicarakan. Ketika yang coba dipakai adalah sudut pandang "mengolok-olok" tari kontemporer, saya tak menemukan apa yang harus diolok-olok dan mengapa perlu diolok-olok. Yang justru lebih menarik adalah ketika terbaca bagaimana 'tubuh ulang-alik' yang melakoni dua ruang itu memunculkan ragam negosiasi, model kreativitas, konflik tubuh, pertanyaan-pertanyaan, keputusan-keputusan, kehadiran kecenderungan tubuh, maupun 'tubuh antara', dll.

Pada akhirnya, tari sebagai ruang penciptaan diperlukan sebagai media pembacaan dan penyuaaran proses saling-silang tubuh dan uji coba terhadapnya.

Berikut uraian gagasan proyek ini :

LABORAN GERAK: praktik ekonomi tari dan ketubuhannya

Sesi diskusi kali ini akan membahas mengenai telusur riset dari proyek 'pasar tari dua ribu lima ratus/2500'. Sebuah proyek pertunjukan kolaborasi yang melibatkan penari/koreografer perempuan yang melihat tari sebagai tempat mencari uang, arena ekonomi, sekaligus juga tempat mengekspresikan kebertubuhannya dalam lingkungan.

Pasar Tari Dua Ribu Lima Ratus mengadopsi pemikiran dan kebiasaan transaksi jasa di dalam karya atau bentuk pesanan tari untuk kemudian dijadikan muasal penyajian karya. Berangkat dari pengalaman Wawa Saptarini dan beberapa koreografer lulusan akademisi tari yang punya keinginan membuat dan mengkomunikasikan sesuatu melalui karya tari, tapi di sisi lain juga mengharuskan diri untuk tetap bertahan demi kehidupan sehari-hari yang bukan hanya saja persoalan kebutuhan sandang, pangan, dan papan, tapi juga persoalan yang menyangkut

tubuh kami sebagai perempuan yaitu perihal kecantikan, pernikahan, dan gaya hidup.

Usaha dalam diskusi ini ingin membuka percakapan tentang bagaimana peristiwa ekonomi yang sehari-hari dilakukan praktisi tari – juga dijadikan bahan pengamatan, untuk kemudian dapat menggerakkan kemungkinan penciptaan, bermain di antara batas seni pesanan, rutinitas, cara bertahan hidup, kepengrajinan tari, ‘template’ tari, domestik dan publik, hingga berbagai hal yang bertautan di balik motif ‘mencari uang’, bagaimana semesta tari terbentang dari modus konsumsi – produksi dalam medan ekonomi keseharian.

**Tulisan ini dimuat di <https://gelaran.id/laboran-gerak-pasar-tari-2500/>*



TRANSAKSI GERAK

Transaksi Gerak adalah proses mengumpulkan kosa gerak dasar yang terpilih dari hasil transaksi antara koreografer kolaborator dengan setiap subjek di pasar yang memutuskan untuk membeli gerak @Rp.2500/satu pola. Daftar/katalog gerak dipilih dari ragam gerak dasar di dalam satu repertoar tari pesanan yang terpilih berdasarkan diskusi antara koreografer/kolaborator dengan periset. Seluruh transaksi gerak terjadi di Pasar Balubur Bandung selama 3 jam dari pukul 9 pagi hingga 12 siang. Seluruh keputusan yang diambil di pasar ditentukan oleh hasil negosiasi seluruh tim Pasar Tari 2500 dengan unsur-unsur yang ada di pasar, seperti pengelola, struktur ruang, pembeli, penjual dan waktu. Di bawah ini adalah beberapa gambar dokumentasi dari sesi Transaksi Gerak.

Koreografer/kolaborator dan seluruh tim proyek pasar tari 2500





Proses Transaksi Gerak, periset mendampingi dan menjadi 'penjual produk' yang dimiliki koreografer/kolaborator.

1.



Puri Senja dan Riyadhus Shalihin



Wawa Sapta Rini dan Dhea



Endang Setyaningsih dan Jhon Heryanto

LAB-STUDIO

Tanggal : 22 – 24 desember 2018
Durasi laboratorium : 8 jam/ 10.00 – 18.00
Tempat : Nu Arte Sculpture Park – Gedung Doom

Laboratorium gerak ini di ikuti oleh 3 koreografer; Wawa Saptarini (Bandung), Puri Senjani Apriliani (Surabaya), Endang Setyaningsih (Jogja), untuk kolaborator dari kota Solo tidak dapat mengikuti laboratorium ini. Laboratorium ini juga di temani oleh para periset dari masing-masing kota; Solo, Jogja, Surabaya, Bandung dan satu orang dramaturg. Periset dan dramaturg dalam laboratorium ini mencoba untuk melihat temuan-temuan selama laboratorium berlangsung dan juga mengganggu lewat pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang di lakukan dan ditemukan selama laboratorium berlangsung.

Laboratorium gerak ini juga bersifat eksperimental pada bentuk laboratoriumnya sendiri. Jadi selain mengolah data gerak yang sudah di dapat saat melakukan transaksi di pasar tradisional, kolaborator, periset dan dramaturg juga mengeksperimentasikan bentuk laboratorium ini.





Hari ke-1

Hari pertama laboratorium ini di mulai dengan mendiskusikan sitematika proses laboratorium antara Koreografer, Periset dan Dramaturg. Dimulai dari bagaimana rool dalam laboratorium ini berlangsung. Rool yang dipilih dalam laboratorium ini bertitik pijak pada temuan-temuan yang di peroleh dari kerja menglolah data gerak yang di lakukan oleh kolaborator di setiap harinya.

Selanjutnya koreografer dan periset melakukan scanning ulang data yang sudah di dapat dari proses transaksi gerak di pasar, menjumlah gerak yang di beli oleh warga di pasar –jumlah gerak yang paling banyak di beli, mencatat ulang gerakan yang sudah di beli kedalam pola (satu pola delapan gerakan).

Scanning Gerak

1. Tari Rama Sinta, Bandung – Wawa Saptarini
2. Tari kreasi jungle dance, Surabaya – Puri Senjani Apriliani
3. Tari karonse, Jogja – Endang Setyaningsih

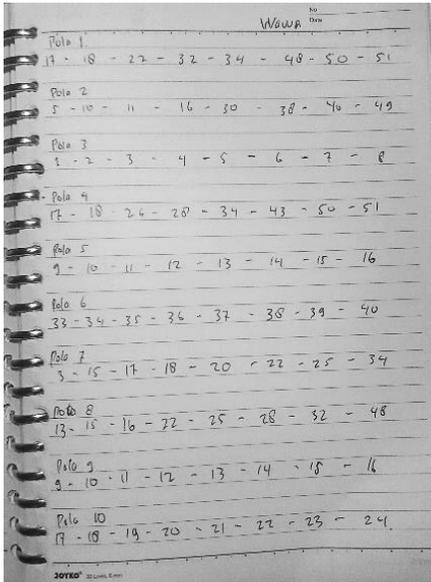


Foto 1: Tari Rama Sinta, Bandung – Wawa Saptarini

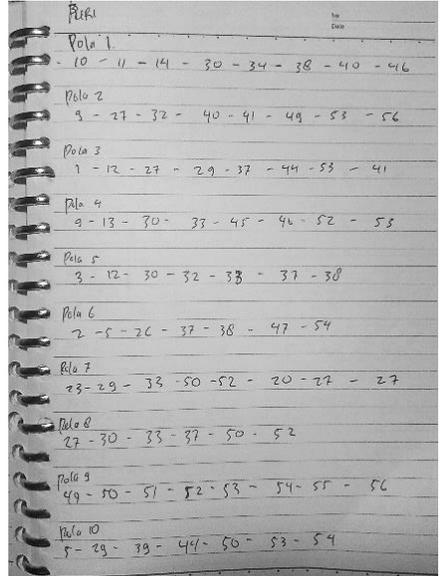


Foto2: Tari Kreasi Jungle Dance, Surabaya – Puri Senjani Apriliani

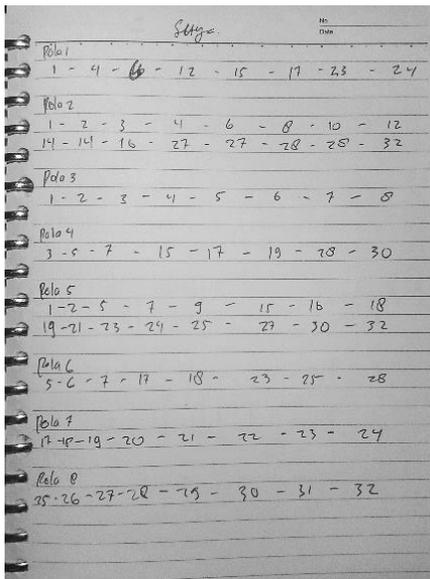


Foto 3: Tari karonse, Jogja – Endang Setyaningsih

Setelah melakukan scanning gerak, masing-masing kolaborator menubuhkan kembali gerakannya yang sudah di scanning. Percobaan pertama menggerakkan ulang gerakan yang sudah di scanning dengan cara di bacakan, periset membaca nomor gerak yang sudah di scanning dan penari menggerakkan nomor gerakan yang disebutkan.

Percobaan selanjutnya dengan menggunakan modus tempo dan score pada partiture musik. Masing-masing kolaborator menggunakan temponya masing-masing yang di ambil dari tempo repertoar asli tariannya.

Tempo

Wawa Saptarini : 110 BPM – 8/4

Puri Senjani Apriliani : 125 BPM – 8/4

Endang Setyaningsih : 60 BPM – 4/4

Dalam percabaaan ini para kolaborator menemukan gerak transisi dari membaca satu pola gerak yang sudah di scanning untuk menjadi satu pola gerak. Gerak transisi ini muncul dari sejar ketubuhan kepenarian setiap kolaborator yang sudah mengendap selama berada di medan tari, lewat belajar di akademisi tari, workshop kepenarian, proses Bersama seorang koreografer lain dan lain sebagainya.

Hari ke 2

Mengawali percobaan di hari kedua ini dimulai dari diskusi sebelum melanjutkan ke gerak. Mencoba mencari cela untuk masuk dan melanjutkan temuan dari percobaan di hari pertama. Di diskusi ini juga juga membayangkan langkah selanjutnya dalam mengolah data gerak yang sudah ada.

Pada latihan gerak ini para kolaborator kembali menemukan ide tentang exchange (pertukaran) gerak. Masing-masing kolabarotor melakukan exchange (pertukaran) gerak mereka yang berpatok pada partiture gerak transaksi kepada penari lain dengan cara masing-masing kolaborator menggerakkan gerakan-pergerakan dan di ikuti oleh dua kolaborator lainnya. Latihan ini dilakukan secara bergantian.

Percobaan ini dilakukan dengan;

- Tempo yang berbeda-beda di setiap kolaborator
- Menghilangkan gerak transisi saat melakukan exchange gerak
- Menggunakan transisi gerak milik sendiri saat menggerakkan gerakan kolaborator lain.
- Dilakukan secara Bersama-sama lalu, masing-masing secara bergantian

1. Gerkan Tari Rama Sinta di-exchange oleh Wawa Saptarini kepada ; Puri dan Setya
2. Gerakan Tari Kreasi Jungle Dancedi-*exchange* oleh Puri Senja kepada ; Wawa dan Setya
3. Gerakan Tari Karonsih di-exchange oleh Setya Ningsih kepada ; Wawa dan Puri

Gerakan-gerakan di dalam partiture yang di potong, otomatis terbawa gerakan-gerakan yang sudah biasa di lakukan dalam setiap berproses yang dialami setiap kolaborator selama mereka berada di dunia ke pernerian. Dari sini isu tentang tubuh kultural masing-masing kolaborator muncul saat menggerakkan gerakan tari dari penari lain. Yang paling kentara adalah Puri Senja, tradisi ketubuhannya ketika menghadapi dua gerakan tari Rama Sinta dan Karonseh, gerak tubuh kulturalnya lebih memunculkan; *stackato* yang jelas, membuat pola ruang dan gerak yang lebih luas muncul dari pengalaman ketubuhan Hip-Hop dance yang pernah dia pelajari.

Temuan praktik lainnya adalah merumuskan nilai gerak yang terbanyak dipesan saat melakukan riset transaksi di pasar tradisional. Dari semua total gerakan yang banyak di pesan masing-masing kolaborator bersepakat untuk hanya memilih 9 gerak dari pilihan gerakan yang terbanyak dipesan.

9 gerakan yang terbanyak dipesan

- Wawa Saptarini
Gerakan yang di pesan sebanyak 4 kali : 15 – 16 – 17 – 18 – 22 – 34
Gerakan yang di pesan sebanyak 3 kali : 10 – 12 – 13
- Puri Senja
Gerakan yang di pesan sebanyak 4 kali : 27 – 30 – 33 – 52 – 53
Gerakan yang di pesan sebanyak 3 kali : 29 – 37 – 50 – 54
- Setya
Gerakan yang di pesan sebanyak 5 kali : 28
Gerakan yang di pesan sebanyak 4 kali : 1 – 5 – 6 – 7 – 17 – 23 – 25 – 27

Nomor-nomor tersebut adalah nomor gerakan yang paling banyak di pilih oleh warga ketika melakukan transaksi gerak di pasar. Sembilan gerakan terbanyak ini menjadi satu temuan modus gerak repetisi. Cara kolaborator memperlakukan data ini dengan memainkan repetisi pada gerakan tersebut di atas. Masing-masing kolaborator menggerakkan gerakan sesuai nilai terbanyak.

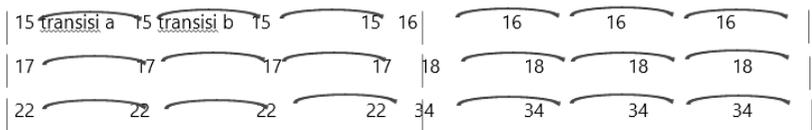
Misalkan pada Wawa, menggerakkan gerakan 15 – 16 – 17 – 18 – 22 – 34 dengan merepetisi gerakan tersebut secara satu per satu sebanyak 4 kali, karena nomor tersebut dipesan sebanyak 4 kali. Begitu juga dengan dua kolaborator yang lainnya, menggunakan modus yang sama dengan Wawa.

Modus lainnya dalam temuan gerakan repetisi ini adalah gerakan transisi yang tidak di repetisi. Ketika kolaborator melakukan satu nomor gerak repetisi sebanyak 4 kali maka gerak transisi yang dilakukan dalam repetisi tersebut berbeda-beda. Jika di tuliskan kedalam partiture gerak kira-kira seperti ini;

Gerakan repetisi Wawa Saptarini

Gerakan yang dipesan sebanyak 4 kali : 15 – 16 – 17 – 18 – 22 – 34

Partitur Gerak



Dari nomor gerakan ke nomor gerakan lain menggunakan transisi baru. Begitu juga dengan kolaborator yang lainnya menggunakan modus yang sama. Temuan ini dipraktikkan sendiri-sendiri secara bergantian oleh ke tiga kolaborator. Masih menggunakan tempo yang sama yang mereka gunakan. Puri Senjani Apriliani : 125 BPM – 8/4, Wawa Saptarini: 110 BPM – 8/4, Endang Setyaningsih : 60 BPM – 4/4.

Temuan selanjutnya adalah melakukan exchange 9 gerakan yang paling banyak di pesan dan Tempo yang di gunakan setiap kolaborator. Temuan exchange 9 gerakan paling banyak di pesan ini dilakukan secara bersamaan. Di awali oleh part Puri Senja, lalu kedua Wawa Saptari, dan Terakhir Setya. ketika masuk pada part Puri senja, ketiga kolaborator menggerakkan part ini secara bersama dengan tempo yang sama, menggunakan tempo Puri Senja. Hanya pada gerak transisi saja menggunakan gerak khas transisi dari masing-masing kolaborator. Begitu juga ketika masuk ke part Wawa dan Setya, para kolaborator melakukan gerakan dan tempo part yang sedang mereka mainkan, tapi dengan transisi khas tubuh mereka masing-masing.

Hari ke-3

Memulai hari ke 3 sama halnya seperti dua hari sebelumnya. Diawali dengan diskusi langkah selanjutnya yang akan di lakukan untuk hari ke 3 ini. Beberapa catatan yang di dapat dari diskusi ini adalah kerja mengkodefikasi temuan ide dan gerak. Sejauh ini ada 4 kode untuk setiap temuan gerak, diantaranya;

Act 1 : nomor gerak yang di bacakan periset

Act 2 : scanning gerak pesan masing-masing

Act 3 : pilihan gerak terbanyak/repetisi

Act 4 : exchange gerak terbanyak

Kolaborator memulai lab di hari ketiga ini dengan mencoba ke 4 kode tersebut di mainkan secara berurutan. Ada kesadaran mempersiapkan semacam satu repertoar dari lab untuk di presentasikan di openlab di hari ke empat lab ini. Tapi hal ini segerah di sadari kembali bahwa kerja pengkodefikasian ini bukan mencoba membuat struktur alur presentasi. Pada titik ini periset dan dramaturg mencoba kembali mengganggu kolaborator untuk tidak segerah membuat satu alur presentasi. Kolaborator di upayakan untuk menemukan lagi modus prakti gerak dalam menghadapi data gerak dari hasil transaksi.

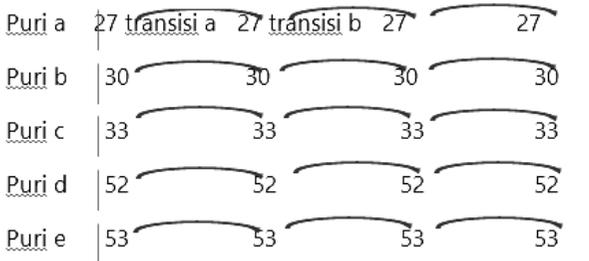
Berangkat dari kode ke empat, kolaborator mencoba melakukan tahap eksplorasi dari modus exchange gerak. kolaborator menggunakan prinsip connect/disconnect dan copy/paste. pada praktiknya, temuan ini ingin mencoba mencari kemungkinan dari membagi pengalaman ketubuhan kolaborator dari yang mereka pelajari di akademi tari atau yang mereka dapatkan di ruang-ruang nonformal.

Modal gerak dalam percobaan ini meggunakan 9 gerak yang terbanyak di pesan. Masing-masing kolaborator bergerak mengembangkan variasi gerak transisi mereka tanpa menggunakan metronome. Tempo mengalir dari gerak mereka sendiri. Di saat-saat tertentu setiap kolaborator bebas melakukan connect gerak dengan kolaborator lainnya. Misalkan, ketika Wawa dan Puri bertemu pada satu titik satu diantara mereka menyepakati untuk melakikan connect dengan cara mengikuti gerakan. Wawa bertemu dengan Puri, maka wawa mengikuti gerakan puri selama beberapa kali lalu Wawa mengkopi gerakan tersebut dan menjadikan gerakan Puri menjadi miliknya, di elaborasi dengan gerakan khas Wawa sendiri. Bisa terjadi pengembangan gerak diantara, leveling, volume gerak, dan tempo gerak yang berubah. Jika dibayangkan dituliskan dalam partiture menjadi seperti ini.

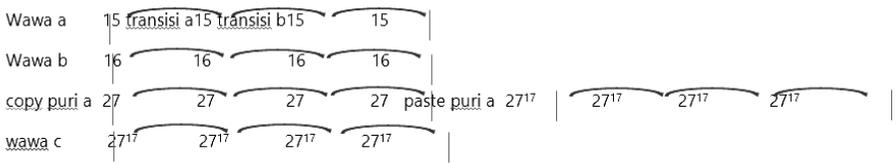
Part Puri Senja

Gerakan yang dipesan sebanyak 4 kali : 27 – 30 – 33 – 52 – 53

Part Wawa Saptarin;



Gerakan yang di pesan sebanyak 4 kali : 15 – 16 – 17 – 18 – 22 – 34



Temuan modus gerak ini lalu dikodefikasi sebagai Act 42 karena titik pijaknya yang merupakan hasil eksplorasi lebi lanjut dari act 4.

Lab gerak ini sampai pada akhir hari ke tiga menemukan beberapa strategi bentuk dari eksplorasi gerak transaksi di pasar. juga isu-isu tentang ketubuhan yang ikut menguap di dalamnya, seperti isu sejarah tubuh kultural dari masing-masing kolaborator. Sementara untuk temuan geraknya sendiri sudah menemuka modus yang dikodefikasikan menjadi;

- Act 1 : nomor gerak yang dibacakan periset
- Act 2 : scanning gerak pesan masing-masing
- Act 3 : pilihan gerak terbanyak/repetisi
- Act 4 : exchange gerak terbanyak
- Act 4²: connect/disconnect – copy/paste

Kelima bahan inilah yang menjadi temuan selama tiga hari kolaborator menghadapi data di lab, dan temuan ini juga dipresentasikan di openlab pada hari keempat lab ni.

OPEN LAB

25 Desember 2019, Pukul 20.00 WIB-Selesa di NuArt Scupltur Park.

Open Lab merupakan sesi terakhir dari proyek Pasar Tari 2500, sebagai sebuah momen uji coba ditingkat presentasi temuan dan format diskusi atas pertunjukan. Open Lab dibuka secara rileks dengan memberikan latar dan pengantar apa, kenapa dan bagaimana proyek berlangsung kepada penonton atau publik yang datang. Pertunjukan berlangsung selama 15-20 menit dan pada akhir pertunjukan terjadi diskusi antar penonton dan seniman dengan strategi tanpa moderasi. Diskusi berjalan menarik hingga 2 jam lamanya.



Berikut catatan notulensi atas apa yang dibicarakan di diskusi setelah pertunjukan:

TESTIMONI DAN TANGGAPAN PENONTON OPEN LAB

Keni K .Soeriaatmadja (Saskirana Dance Camp, NuArt Sculpture Park)

Persoalannya adalah nabeuh dan tari kontemporer, sebenarnya pertanyaan risetnya apa sih? Kalau yang saya tangkap dari cerita Wawa tadi itu bahwa: Bagaimana karya nabeuh kebiasaan 'nabeh' itu bisa menghasilkan karya kontemporer? Jika betul itu pertanyaannya. Apakah riset ini mencoba menjawab.

Yang kedua mungkin lebih kepada tanggapan saya, terhadap apa yang saya lihat. Riset mungkin sudah lama, tapi lab gerak mungkin baru tiga hari. Kalau saya meng-analogikakan mungkin. Ini ada tiga ibaratnya: salam, serah dan raja. Gitu, ya kalau masak, ibaratnya. Sepertinya kalau tadinya salam, sereh, raja ini biasa dibikin bacem. Kalau wawa mungkin ingin membuatnya menjadi makanan yang bukan bacem, tapi kayak pindang atau makan yang bukan bacem tapi yang lain. Cuman yang masih saya tangkap disitu masih berupa permainan matematis. Bahkan yang matematis itu, saya masih belum bisa menangkap logikanya ketida ada angka-angka tadi yang disebutkan. Saya belum bisa menangkap antara hubungan antara angka-angka dengan gerak itu. Jadi si salam, sereh, raja masih berupa salam, sereh dan raja. Belum sebuah peknaan yang baru, saya kira itu menjadi masuk dalam kriteria ini.



Inikan banyak sekali layer yang harus dibersihkan, diklarifikasi. Kalau misalkan, persoalannya pada nabeh dan kontemporer. Berarti mungkinkah persoalan gender dan lain sebagainya. Ini sangat menarik tapi mungkin perlu riset yang lebih panjang aja. Kalau mau ditajamkan apa yang menjadi statmen dari Wawa. Karena banyak banget. Aku sangat tertarik dengan proses transaksinya. Karena itukan proses gerak yang sebenarnya. Mau memilah yang mana, gerak yang mana. Sebenarnya kami juga ingin melihat si foto-foto itu kayak gimana sih. Membuat karya menggairahkan begini.

Adam panji (Dosen Prodi Film ISBI Bandung)

Jadi mungkin pandangan-pandangan menagapnya gini, nabeh itu kan tarian yang sudah jadi. Tarian yang berulang-ulang selalu itu-itu juga. Dalam bayangan saya bahwa kontemporer itu sesuatu yang berbeda, sesuatu yang baru. Mungkin begitu ya wa? Tapi memang, kesulitannya tidak langsung masuk kepada wilayah gerak. Saya pikir ketika melihat pasar tari dan ada di pasar. Saya kira mereka para pembeli di pasar tidak paham tentang tarian. Intinya mereka hanya melihat foto. Mungkin kalau laki-laki pasti banyak yang milihnya yang seksi. Fotonya seksi dan kostumnya jug seksi pasti yang terseksi yang paling banyak.

Kenapa hal ini saya tanyakan di awal. Karena ini sangat berkaitan dengan karya anda selanjutnya. Karena persoalannya ketika yan dijaring hanya gerak yang disuka saja oleh pembeli dan karena mereka juga tidak tahu. Dan tahunya dari foto. Nah apabila ini digabungkan. Apakah ini menjadi sesuatu yang baru tau tidak? Kalau misalkan menjadi sesuatu yang baru. Apakah itu perlu menawarkan lagi ke pasar atau tidak? Atau Pasar itu hanya menjadi sebuah penjaring aja. Misalkan seperti quisioner yang disebar secara acak. Ini dapatnya ini dan ini. Oke, kita bikin. Ada hal-hal, yang mungkin menurut saya sangat menarik. Kita melemparkan yang ini dan dapat yang ini. Cuman mungkin perlu waktu yang agak panjang lagi. Karena untuk menyatukan tiga tubuh, tiga rasa dan ini kelihatannya harus perlu untuk bergelut lebih dalam. Karena saya lihat. Kenapa pilihannya karonsih? Kenapa pilihannya Jaipong? Kenapa pilihannya zumba? Kenapa pilihan penarinya ini? Kenapa pilihannya itu? Ini juga menjadi sesuatu yang menurut saya dapat melahirkan ide-ide baru dari sebuah dunia tari. Dan tingkatan kontemporer yang lebih tinggi, semakin lama. Kita semua dapat membuka ide di sini dan itu dapat mengencangkan titik kelamahan. Itu yang dimaksud sama Bude. Statmennya itu. Ketika kita menerucuk, semakin lama maka semakin tingggi dan ketemu nantinya. Mungkin itu aja. Terus terang saya salut. Kalau persoalan seperti ini. Aneh dan kepikir aja.



Menurutku, mereka dengan menari di pasar itu sudah kontemporer. Sesuatu yang wah banget. Nah, ketika yang di pasar dihadirkan kesini, ini suatu ketubuhan yang menarik lagi. Perlu pembacaan ulang dengan tubuh-tubuh ini. Kalau misalkan tadi peye nya digaris bawah karena inikan jadinya berpikirnya banyak banget. Bener kata Yudi. Yang paling utama menurut saya akhirnya, peye itu hanya sebuah proses saja. Yang di pasar menjadi kontemporer tersendiri. Yang di sini juga menjadi kontemporer tersendiri. Kalau itu menjadi penelitian, ya silahkan-silahkan saja. Tapi itu sudah menjadi sesuatu yang berbeda.

Bude (Sasakirana Dance Camp)

Jadi yang menarik menurut bude adalah kamu mengangkat nabeh sesuatu yang diabaikan karena peye. Tapi sebenarnya stetmennya apa sih, wawa mau mengangkat peye. Apakah seperti yang dikatakan Semi, bahwa peye itu ada perkataan negatif. Atau tari kontemporer itu lebih tinggi, tapi wawa bilang gak juga. Tapi apa sih sebenarnya yang dingin dikatakan jauh di dalam hati wawa? Sehingga pesannya dapat tersampaikan kepada kami sebagai penonton. Gitu, kan? Justru Bude, ingin kasih semangat kepada Wawa bahwa dengan ini kamu bisa konsisten dengan si-nabeuh itu sendiri. Dengan konteks, oke gak apa-apa didasari dengan pengalaman Wawa sendiri. Tapi kamu ingin bilang apa sih? Bahwa peye itu keren, kontemporer juga keren. Menjadi dua orang yang diranah itu sangat kompleks. Kamu harus yakin, sebenarnya!

Sebenarnya pesan apakah yang ingin disampaikan dalam pertunjukan ini, memang ini masih work in progres. saya belum menangkap seutuhnya dari pesan pertunjukan, apa yang dimaksud sama Wawa ini. Terus terkait dengan nabeh ini. Terus ternyata nabeh itu sedemikian meresahkan kah teman-teman yang di Bandung? Sehingga pada akhirnya mesti diangkat. Yang di awal itu sangat menarik tentang proses transaksi, harus survive harus bergerak lagi dan harus bisa segala macam tari. Mungkin itu bisa digali lebih dalam lagi, dan justru apa kereahannya. Mungkinkah bisa disampaikan lewat gerak. Maksudnya proses teman-teman penari bisa lebih dalam. Tapi penonton awam, yang paling dilihat dari proses itu adalah pesannya. Karena ini masih work in proses masih bisa berkembang. Mungkin jika gagasannya berangkat dari Wawa. Maka Wawa yang pada akhirnya harus menyatukan semua gagasan yang dapat diambil dari diskusi. Sehingga teman-teman peneliti, teman-teman kolaboratornya dapat sejalan. Apakah mau jadi pertunjukan atau mau jadi karya kontemporer seperti ini. Mungkin yang paling penting adalah pesannya yang disampaikan kepada penonton. Tentang transaksi kah? Tentang kesresahkan? Karena peneliti ada empat: yang satu risetnya di Bandung, yang satu risetnya di Yogya, yang satu risetnya di Surabaya. Terus bagaimana titik tengahnya? Mungkin Wawa yang bisa menemukan benang merah dari hasil penelitian. Dan bisa didalami lagi sama teman-teman periset.





Yudi Ahmad Tajudin (Teater Garasi / Garasi Performance Institute)

Aku kira diskusinya akan problematis kalau kita tidak sadar, tidak terbuka atas pemilahan yang kita bikin diam-diam, yaitu mengkatagorikan kontemporer dengan yang bukan kontemporer. Dalam hal ini misalkan peye, dan di pembicaraan ini kita melihat kontemporer sebagai satu style. Jadi jargon sebagai satu gaya, suatu bentuk. Kalau misalkan seni tradisi kan kita bisa lihat hasilnya. Misalkan tradisi Jawa, kita bisa lihat terus repetoarnya, ada judul-judulnya. Kalau refresentasi dari karya kontemporer mana? Kan susah yah? Karena, paling tidak saya melihat bahwa kontemporer itu kan bukan style, bukan gaya, bukan bentuk.

Beberapa identitas tar0 atau seni pertunjukam kontemporer yang dimunculkan oleh Puri. Misalkan bahwa *critical thinking* dalam proses penciptaan. Berpikir kritis. Jadi dia bukan bentuk. Cara ngelihat tari, cara melihat persentasi tari. Juga mungkin intensi, ingatan-ingatan penciptaan. Karena kontemporer bisa mengguankan vocabulari tradisi. Orang bisa mengangkat, seperti Panti Swara, orang juga gak bisa melihat dia sebagai seni tradisi toh. Saya pernah melihat Komaruti menampilkan nomer lawasnya, duet dengansiapa suaminya. Buatku dia itu kontemporer bange, meskipun seluruh vocabularinya tradisi. Karena sebagai penonton aku mendapatkan

proses yang tidak berhenti dari afeksi, menikmati. Oh, ya bagus. Oh, ya senang. Oh, ya begini. Konfirmasinya bukan ditingkatkan itu, artinya dia juga merangsang aku untuk berpikir. Nah dengan rancangan itu.

Kalau boleh saya mengunakannya, saya melihatnya bahwa proses ini tadi, persentasi ini tadi sudah kontemporer toh. Persentasi di luar tadi dan di sini. Begitu dibuka diskusinya, tiba-tiba banyak yang dibukakan. Tiba tiba ada banyak yang disampingkan dan sejalan peye dan kontemporer. Tapi tadi misalkan tiba-tiba ada Adam Panji ngomongin kalau di pasar banyak hal kemudian. Ada seksi, ada laki-laki. Aku sih tadi melihat ada, proyek ini mungkin tidak diniatkan membuka ruang yang cukup besar dan menarik sesungguhnya dalam konteks tari dan non tari. Karena misalkan ada relasi kuasa antara yang menatap dan siapa yang ditatap, siapa yang membeli. Inikan tiba-tiba, mungkin gak senaja jadi mengungkap banyak hal. Karena yang menjadi titik berangkatnya adalah peye, transaksi ekonomi yang terus mengalami pertumbuhan.



Siapa sebenarnya yang memberi atau institusi pemberi nilai dari peye ini. Inikan memang di sini tidak kelihatan. Tiba-tiba jadi peye. Peyekan istilah yang khas dikalangan temen-temen tari. Peye atau nabeh. Yang sebenarnya bukan pasar yang itu, toh. Apa, tanggapan kawinan, di hotel. Aku tidak tahu tiba-tiba ke pasar yang itu. Menurutku ada lompatan yang belum terjelaskan. Jadi investigasi atas peye yang di dunia tari itu gak kelihatan di sini. Tapi yang disodorkan ke kita ialah transaksi ekonomi ketubuhannya yang itu, jual beli. Apakah itu yang sedang di soal oleh Wawa? Peye yang itu, atau peye yang dipasar yang kita lihat tadi itu? Karenakan itu narasinya langsung, gak ada pihak penyelenggara. Kalau di peye-peye itukan ada agen. Tapi paling tidak itu dibuka. Dan memang sebagai satu tawaran persentasi tari yang coba menyingkap, membuka satu diskusi tertentu. Memang jadi tidak kelihatan fokusnya dimana nih. Pertanyaan Jeng Keni kan tadi: pertanyaannya apa. Karena sebenarnya diam-diam gak sengaja saya sebagai seorang yang terlibat dalam seni pertunjukan juga tertarik untuk memeriksa relasi kuasa yang berada disana. Apakah yang disebut kontemporer juga tidak ada praktik ekonomi. Juga ada kan, peye juga dalam pengertian yang lain.

Gugatannya bisa sampai ke situ juga, kan. Ya, ketika praktik kontemporer. Dia menggunakan pengulangan. Kemudian kehilangan kontemoritinya, kontemporalnya. Seni tradisi toh, karena berulang. Dia membuat suatu konvensi yang bisa ditebak, gitu. Atau bisa sampai ke sana paling tidak. Sebenarnya kan pertanyaannya dalam sebuah persentasi, sebagai satu karya. Kalau aku sih melihatnya sebagai seatu karya yang bukan bentuk. Sebagai sebuah karya yang menawarkan proses dan pemikiran-pemikiran idelais. Menurutku menarik banget, gitu. Cuman juga ketika dibayangkan sebagai suatu forum. Apa pertanyaannya? Apa fokusnya? Karena kita bisa ngomong tentang ges, narasi ekonomi, kita bisa ngomong lebel atas sewenang-wenang pemilahan peye dan kontemporer. Seolah-olah yang kontemporer itu lebih suci misalkan dari pada praktik ekonomi. Padahal kan barangkali logikanya sama saja ada agen, ada pembeli, ada penyedia. Cuman saranku ke Wawa, ke teman-teman. Harus lebih jelas ketika membayangkan persentasi. Kenapa Hibah Cipta Media tertarik, karena memang toh ada banyak hal yang menarik. Perempuan penari, perempuan di dalam pasar. Dan begitu ngomongin pasar, wah segala macam.

Menurutku presentasi ini sudah karya. Persentasi dari depan ke sini itu sudah karya tari. Dan bukan karya tari yang dipentaskan di panggung seperti biasanya. Sudah koreografi sebenarnya. Koreografi kursi-kursi diatur, tempat duduk di siapkan. Ini di mana, itu di mana. Kan sudah koreografi semua. Tadi semuanya bukan spontan terus masuk ke sini,

kedalam ruangan ini. Cuma memang sebagai koreografi, itu kurang ketat. Memangnya sekarang tari sudah mulai mengkoreografi persentasi. Mestinya ia juga koreografi, dirancang. Dan itu juga lecture performance. Ada satu koreogfer dari Prancis. Pertunjukannya apa? Pertunjukannya ceramah, itu pertunjukan tari. Ceramah cerita tentang sejarah pertemuan dia dengan tari. Dan semuanya, pertunjukan dimana. Dia akan menggunakan beberapa penanda. Ada podium, dan pasti setelah ngomong ini ia akan bergerak ke mana. Semuanya, setruktur ceramahnya sudah distrukturkan. Dan itu dilihat sebagai sebuah karya tari yang dihadirkan dan disikusikan dalam sebuah koreografi. Ketika Hibah Cipta Media masih tidak melihat ini sebuah karya, menurutku perlu pula dipertanyakan.

Aku melihat disini seperti ada sebuah konflik tapi bukan sebuah konflik yang gimana atau problem. Dimana Wawa melihat koreorafi yang itu, maksudnya yang di panggung dan yang ada penonton. Maka yang dibayangkan Wawa akan menghasilkan itu. Kemudian mengundang periset yang menghadirkan isu, pemilahan peye dan kontemporer. Dan out put nya yang dibayangkan Wawa sebuah pertunjukan. Begitu menundan periset, nah periset membuka ruang-ruang sendiri. Kalau dengan diatan itu, aku baru ngeeh ketika John misalkan persentasi membuka segala struktur kuasa, struktur sosial. Mungkinkah gak relevan dengan niatan awal Wawa.





Semi Ikra Anggara (Aktivist Teater Bandung)

Ranah tari kontemporer di Bandung itu seberapa, kuat sih. Kan di Bandung juga jarang koreografer perempuan. Beda seperti Solo, Yogya gitu. Yang saya alami itu. Dilingkungan kita, kalau mau tegas-tegasan. Mana kontemporer dan peye. Maka yang kontemporer ini juga sering boong-boongan untuk kepentingan akademik. Atau mau dibarengin lebih rileks, kontemporer jalan, peye jalan. Itu gak jadi masalah. Sementara kalau saya lihat. Sekolah-sekolah kita dulu musik tari, ini yang kontemporer ini menjadi boong-boongan aja. Kontemporeranya hanya untuk ujian saja, bahkan seumur hidupnya gak kontemporer lagi. Tapi saya juga sebetulnya seniman peye juga.

Saya kan gak seniman serius. Ya gak apa-apa ada tekanan-tekanan gitu, ini sebagai sebuah ekosistem tari. Kalau Puri tadi memberikan beberapa indikator, tentang kontemporer itu. Saya kira itu menjadi penting. Untuk apa namanya, karena sebetulnya di Bandung yang kontemporer itu yang tersubordinasi. Bahkan di kampus-kampus kesenian sekalipun. Kontemporer itu gak penting-penting amat gitu. Peyenya lebih penting. Makanya sering kali gak ada bedanya yang sarjana seni dengan yang

bukan sarjana seni, yang sangar itu. Dalam konteks inilah saya rasa. Ketika yang seharusnya sadar-sadar itu subsidi dana ke kampus-kampus kesenian itu sara rasa gak adil. Padahal justru penari-penari peye dari sanggar-sanggar inilah punya tawaran yang bagus. Ini malah diambil, di sekolahkan gitu.

Ya, ketika kontemporer lebih banyak, barangkali sudah tidak lagi memeriksa apa yang dikatan oleh Yudi tentang peposisiikan dan memandang sesuatu. Jadinya terus melakukan pengulangan-pengulangan atas vocabulari kontemporer. Dan di sini peye itu menjadi luas. Itu peye juga, kontemporer.

Ada begitu banyak layer di sini, sehingga periset harus bekerja lebih panjang lagi untuk membuka layer-layer tersebut. Atau mungkin periset harus memulai dari hal yang paling mendasar misalkan ekonomi para penari kenapa, mereka cenderung peye itu. Terus berulang-ulang dan kenapa mereka gak bisa ke luar. Atau kalau bahasa Puri itu menjadi terintimidasi. Bisa jadi ketika punya kesadaran, peye ini bisa menjadi intimidasi. Kebutuhan ekonomi ini, kadang kita tidak berdaya. Saya pernah mengamati mahasiswa tari. Mereka itu kan nge-kos sendiri, biaya sendiri, dan tidak ada biaya dari orang tua. Kadang-kadang makannya juga hemat, ketika ada sebuah garapan makanya hoka-hoka bento. Tapi ketika sehari-hari makannya itu telur digoreng pake kecap. Saya kagum juga kepada mahasiswa tari, nah kan lingkungan-lingkungan seperti kita ini yang selalu meldek peye terus. Padhalakan peye itu dibutuhkan juga. Ini kan kaya riset kedua, setelah mahasiwa lulus dari perguruan tinggi.

Keni (Teater Lakon UPI Bandung)

Saya biasanya main teater, jadi ketika masuk ke sini yang saya lihat itu peristiwa. Kalau di sini kan kunciian peristiwanya itu ada di Pasar. 2500. Jadi saya mencari ke-pasaran dalam pertunjukan ini. Jadi saya lansung mencari makna dalam pertunjukan.

Ketika melihat, ada sebuah partitur. Tapi lama kelamaan. Saya pendekatannya imejiner, jadi langsung mencari gambaran dan peristiwanya. Itu maknanya apa sih? Nah ternyata, saya melihat seperti sebuah menu. Yang dia mempersiapkan dan berarti ada produk. Mungkin dia sedang mempersiapkan produknya untuk di jual.

Saya terus membayangkan sebuah jongko, ini pisaunya di sini dan ini tepung. Seperti seseorang yang sedang menyiapkan menu. Saya tidak tahu, mungkin saya saja yang berpikirnya begitu sebagai penonton.

Setelah itu ke peristiwa selanjutnya. Tiba-tiba menari begitu. Memang dulu saya kalau di teater itu selalu selalu dituntut untuk fokus ke adegan. Tapi kalau di sini, di tabrak area tersebut. Inikan semuanya memiliki gerak

dan eksplorasinya masing-masing. Makin lama, makin lama. Karena pertunjukan ini dibantu dengan gerakan yang refetitif maka saya jadi merasa ini seperti berada di pasar banget. Bukankan di pasar memilikifokus yang banyak? Dimana setiap orang punya objeknya masing-masing. Geakan-gerakan itu, saya melihatnya sebagai produknya masing-masing. Dan memang begitulah keadaan di pasar. Ada beras, ada pisang, ada sunlik. Oh, begitu. Ini memang pasar banget.

Galih Mahara (Koreografer muda Bandung)

Ketika melihat visual, saya sudah lupa melihat konsep kontemporer karena peye juga. Tapi ketika melihat ini saya jadi teringat lagi. Saya seperti melihat instrumen, kemudian melihat partitur. Tapi bedanya mungkin di sini gerakan. Apakah seorang koreorafer tahu juga tentang gerakannya? Karena saya sempat mengira, dan menyiapkan uang 2500 untuk membeli sebuah gerakan. Kirain beitu, ternyata tidak.

Sebagai orang awam saya jadi ingin bertanya: kenapa dibedakan tari kontemporer dengan peye mungkin juga sama. Ketika sama masih kuliah di ISBI, saya masih inget ketika banyak ujian- ujian penciptaan. Coba gerakan tubuhnya dengan gerakan kontemporer. Dan itu masih saya inget, tapi gerak yang kontemporer itu yang seperti apa. Menurutku kontemporer itu memang berat.

Kenapa *peye* selalu dipandang sebelah mata? Karena kalau risetnya ke upacara adat sunda. Justru ada lengser dan ambu. Mungkin kalau gagasannya kontemporer, apakah itu juga bukan kontemporer? Kenapa tari Rama Sinta, sebab bukankan itu juga kontemporer, mungkin?



Esai Khusus

Pasar Tubuh atau Tubuh Pasaran?

Catatan presentasi “Pasar Tari 2500” karya Wawa Saptarini
Oleh Keni K. Soeriaatmadja.

S elasa malam lalu, tepat di hari Natal tgl. 25 Desember 2018, berlangsung presentasi hasil riset karya tari eksperimental dari penerima Hibah Cipta Media Ekspresi, Wawa Saptarini di Studio Sasikirana - NuArt Sculpture Park, Bandung. Presentasi ini dimaksudkan sebagai ruang pertemuan dengan publik untuk menyampaikan hasil workshop tari intensif yang dilaksanakan selama empat hari sebelumnya di studio tersebut sebagai tahap akhir dari riset yang dilakukan oleh Wawa sejak Juli 2018. Proses ini didukung oleh banyak pihak, antara lain para penari kolaborator yaitu Puri Senja –penari asal Surabaya dan Endang Setyaningsih –penari asal Yogyakarta, periset Dea Mirzanadya, Riyadhus Shalihin, John Heryanto, dan Ganda Swarna, skenografer Agung Eko Sutrismo, dramaturg Taufik Darwis dan pimpinan produksi Anis Harliani.

Presentasi malam itu diawali oleh pengantar dari Wawa, seorang penari yang berdomisili di Bandung, yang menjelaskan bahwa “Pasar Tari 2500” adalah “sebuah proyek pertunjukan tari eksperimental yang melibatkan penari/koreografer perempuan yang melihat tari sebagai tempat mencari uang, arena ekonomi, sekaligus juga tempat mengekspresikan kebutuhannya dalam lingkungan”. Ide untuk melakukan riset tari ini dimulai saat ia terusik oleh pernyataan seseorang di lingkungan perguruan tinggi seni di Bandung yang mengatakan bahwa tubuh Wawa “hanya cocok untuk nabeuh , ngga cocok untuk jadi penari kontemporer.”

Nabeuh adalah istilah yang berkaitan dengan aktivitas melakukan pertunjukan tari untuk tujuan komersial, tarian ‘pesanan’, sebuah aktivitas yang juga dikenal dengan kata ‘peye’ di daerah Jawa. Lontaran tersebut menggugah Wawa, selain juga menyinggungnya, untuk melakukan riset lebih dalam untuk mencari keterkaitan antara dunia nabeuh , yang sangat jamak dilakukan oleh para penari untuk bertahan hidup, dengan dunia seni tari kontemporer.

Benang merah yang diambil oleh Wawa untuk mengaitkan dua polar dalam seni tari ini adalah ‘pasar’. Saya sangat tertarik oleh kejujuran Wawa untuk menembak langsung persoalan di dunia tari yang berhubungan dengan urusan mencari makan. Dengan lugas, Wawa mengakui bahwa

fenomena umum yang terjadi di Bandung menempatkan nabeuh sebagai metode survival utama bagi para penari, yang terjadi untuk menjawab kebutuhan pasar. Ruang-ruang pertemuan antara penari dan audiens yang berkembang di kota ini memang lebih banyak terjadi di arena pesta pernikahan, sunatan, pembukaan acara pemerintahan dan perayaan ulang tahun koorporat. Sementara itu, seni tari kontemporer lebih banyak dilakukan oleh penari yang

Proses workshop dan analisa riset di Studio Sasikirana, Bandung dianggap lebih idealis, tidak mengikuti keinginan pasar, dan lebih menekankan pada kebebasan berekspresi. Padahal, para penari tersebut sama-sama memiliki kebutuhan ekonomi. Berangkat dari kesadaran ini, Wawa bermaksud untuk mengangkat isu pasar tari sebagai bahan bakar utama riset dan penciptaan karyanya.

Presentasi berlanjut dengan pemutaran dokumentasi video yang memperlihatkan Wawa bersama kolaborator dan para perisetnya mendatangi pasar tradisional Balubur di kawasan Bandung Utara. Di tempat ini, mereka membenturkan konsep 'pasar tari' dengan konsep 'pasar' dalam makna yang paling jamak dipahami oleh masyarakat umum. Di sini, tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari seorang penari dan periset berkeliling pasar tradisional 'menjajakan' dagangan mereka, yaitu tarian. Penduduk dan pengunjung pasar disodori sebuah papan yang berisi sekitar 30-an pilihan gerak yang boleh dibeli seharga Rp.2,500 per pola gerak untuk ditarikan langsung oleh para penari. Wawa Saptarini memberikan beberapa pilihan dari tarian "Rama Sinta" yang kerap ditarikannya saat nabeuh, Endang Setyaningsih memberikan pilihan potongan tari "Karonsih", sementara Puri Senja memberikan pilihan fragmen gerak tari kreasi "

Ibarat memilih lagu pada sebuah juke box, satu per satu pengunjung pasar berpartisipasi memilih dan membayar sepotong gerak tari untuk disajikan langsung oleh para penari di tengah pasar. Menontonnya, saya disuguhi pemandangan asyik yang saling bertabrakan: melihat transaksi tari seharga Rp. 2,500 berlangsung kontan di sebelah seseorang yang sedang menawar harga tahu dan ayam kampung, menyaksikan segulung ukel berlangsung dekat seorang Bapak yang sedang mengangkut beras, juga melihat krenyit bingung di wajah seorang pelanggan ikan asin yang berdiri di samping tukang kelapa parut yang selfie dengan penari gemulai (ini separuh imajinasi saya, tapi setidaknya seramai itulah kondisinya). Pemandangan ini sebenarnya fenomena yang khas terjadi di pasar: ada transaksi, tawar menawar, keragaman aktivitas dan gender, percampuran kelas, dan hubungan produksi-konsumsi, hanya saja kali ini menu yang ditawarkan sangat berbeda dari biasanya.

Melanjutkan tayangan video dokumentasi, hadirin presentasi dibawa masuk ke dalam studio yang berbentuk bulat, yang dijadikan arena pertunjukan work - in - progress karya "Pasar Tari 2500". Di tengah ruangan terdapat papan pilihan gerak untuk setiap penari, yang sebelumnya kita lihat di tayangan video pasar. Seperti partitur, papan tersebut kemudian menjadi acuan bagi ketiga penari untuk bergerak. Rupanya, 'partitur' tersebut merupakan catatan dari para penari dan periset yang menandai vokabulari gerak yang paling banyak dipesan selama proses di pasar Balubur untuk menjadi kosakata dasar olahan selama workshop. Dengan menggunakan metode matematis, gerakan-gerakan tersebut disusun menjadi sebuah koreografi: Wawa dengan gerakan Rama Sinta, Puri mengambil fragmen-fragmen Jungle , dan Setya dengan potongan-potongan tari Karonsih.

Selama setidaknya 30 menit, mereka menari sendiri-sendiri, bergantian, dan bersamaan dengan vokabularinya masing-masing. Sepertinya tidak ada niat untuk meramunya menjadi sebuah bahasa baru dari keragaman gerak ketiganya, atau bahkan tak ada upaya konfrontasi terhadap satu sama lain, semua hadir pada saat dan ruang yang bersamaan. Penonton dibiarkan memilih untuk memperhatikan satu per satu, atau semuanya sekaligus, persis seperti kita memilih untuk memperhatikan bawang merah saja, atau sambil sekaligus dengan daun salam, jahe dan wortel di pasar. Pertunjukan berakhir dengan partisipasi dari para periset yang membacakan angka-angka seakan tengah menjadi pemesan nomor gerak yang berteriak lantang, bertubi-tubi, memilih tarian yang harus dibawakan oleh para penari. Suasana ramai, meski tak jadi kacau, semua bergerak, semua berteriak, semakin cepat angka dibacakan, semakin cepat pula tempo gerakan yang dilakukan oleh para penari.

Membongkar pasar

Begitu banyak elemen yang tersaji dalam presentasi ini, baik yang harfiah maupun simbolik, bertaburan dan mengundang pertanyaan. Hal pertama yang perlu digali tentu maksud dari semua ini, apa yang ingin disampaikan oleh Wawa mengenai fenomena pasar nabeuh dan tari kontemporer. Perbincangan mengenai pasar di medan sosial seni bukanlah sesuatu yang baru. Di dunia seni rupa, kita mengenal istilah 'fine art' atau 'high art' dan 'low - bro' sebagai klasifikasi seni berdasarkan pasar di mana seni tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Low - bro awalnya dianggap sebagai seni rendahan yang berkembang di jalanan namun kini memiliki pasar dan suaranya sendiri, yang berharga tak kalah mahal dengan karya seni yang dipamerkan di galeri-galeri besar karena perkembangan seni kontemporer memberikan ruang untuk representasi suara rakyat. Di seni

pertunjukan sendiri s t r e e t s t y l e sudah memasuki panggung-panggung besar yang sebelumnya hanya dikuasai oleh ballet, dan kini kita melihat banyak seniman tari kontemporer menghadirkan kesadarannya akan kesenian rakyat seperti jathilan atau lengger. Pada prakteknya, banyak seniman yang memang memenuhi kebutuhan ekonominya melalui aktivitas peye atau nabeuh , sambil berproses menciptakan karya-karya kontemporer. Lalu mengapa seorang seniman seperti Wawa perlu resah dengan realitas ini?

Jawabannya mungkin berkaitan dengan konteks di mana Wawa berkembang sebagai seorang penari, yaitu di Kota Bandung. Kota ini dalam dunia seni tari kontemporer tidak memiliki pergerakan yang signifikan. Tanpa mengecilkan segelintir seniman tari yang terus berproses, maka keberadaan tari kontemporer di Bandung kebanyakan terjadi karena tuntutan akademis di mana seorang mahasiswa tari harus mampu menciptakan karya kontemporer untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Bahkan yang kerap terjadi adalah berkembangnya pemahaman tari kontemporer sebagai suatu genre gaya atau style , bukan berkaitan dengan cara pandang, metode, dan pola penciptaan yang membutuhkan pemikiran kritis, riset, eksplorasi, dan pembentukan wacana. Motivasi kreativitas pada tari kontemporer timbul dari diri seniman, bukan pasar atau pesanan, seperti yang terjadi pada dunia nabeuh . Perbedaan inilah yang barangkali terasa hirarkis bagi pelaku tari, tak terkecuali Wawa –meski disangkalnya (saya rasa Wawa masih malu-malu untuk mengakui), bahwa ada perbedaan motivasi kreativitas yang mendorong suatu penciptaan, dan bagi siapa pun yang bergelut di dunia seni tentu kemampuan untuk mengekspresikan diri lebih tinggi derajatnya dari sekedar membuat karya pasaran pesanan orang.

Saya pribadi bersorak gembira melihat akhirnya isu ini diangkat di Bandung, apalagi oleh Wawa yang memang lebih dikenal sebagai penari nabeuh. Sebagai seorang pelaku, programmer dan pengamat tari yang tinggal di kota yang konon kreatif ini, saya sering disulitkan dengan perilaku penari nabeuh yang mata duitan dan terbiasa bekerja secara instan. Perlu waktu lama sampai akhirnya menemukan penari-penari yang punya daya tahan untuk berproses, mau bertanya, dan bersedia mendengar, yang saya yakini kultur instan ini terbentuk karena pengaruh gemerlapnya dunia nabeuh di Bandung dan sekitarnya. Keberanian Wawa untuk mempertanyakan hal ini merupakan sebuah angin segar, dan tak hanya itu, ia mencoba mengolahnya menjadi sebuah eksperimen kreatif.

Jika tak mau terjebak pada dikotomi tubuh tradisi (yang tumbuh di dunia nabeuh) dan tubuh kontemporer, sebenarnya tema dan riset yang ditawarkan oleh karya ini gembur wacana. Rasanya sudah cukuplah kita

bicara soal ketubuhan karena seharusnya penari yang berani melangkahkahi kaki ke dalam koreografi kontemporer sudah punya cukup peluru untuk ditembakkan. Terlalu banyak bicara soal tubuh tanpa dikaitkan dengan wacana akan menjebak kita pada sesuatu yang mistis dan romantis, yang hanya akan dimengerti oleh kaum elit, yaitu para penari itu sendiri. Mari bicara kepada lebih banyak orang yang menantikan buah pikiran dari penari, lebih dari sekedar menikmati gemulai dan perengkel jahe -nya.

Dari diskusi yang terjadi pasca presentasi, saya menangkap setidaknya ada beberapa lapisan isu yang potensial untuk dikaji dan diolah lebih dalam melalui karya Pasar Tari 2500 selanjutnya:

- **Pasar sebagai lokus transaksi**, baik berupa transaksi tunai maupun simbolik, tukar menukar jasa atau barter pemenuhan kebutuhan. Persoalan transaksi merupakan sebuah hal yang kompleks karena melibatkan interaksi sosial dan proses tukar menukar. Begitu banyak lapisan yang menyebabkan terjadinya suatu transaksi pada konteks sosiokultural tertentu, seperti norma, nilai, ideologi, kekuasaan, dan banyak lagi. Transaksi juga berkaitan erat dengan wacana individualisme dan kolektifisme yang prosesnya dipenuhi oleh berbagai negosiasi dan pertukaran kode dan simbol yang dipengaruhi oleh konteks kultural (Kapferer, 1976). Jika wacana ini hendak diangkat maka pandangan transaksi tari di Balubur bisa dilihat sebagai analogi relasi kuasa pada penjualan 'daging' manusia, bisa juga menjadi sindiran keras terhadap rendahnya nilai tukar sebuah karya tari, atau bisa juga menjadi parodi dari perkembangan art market di dunia seni di Indonesia. –
- **Objek estetik dalam pasar tari**. Eksperimen yang dilakukan oleh Wawa, Puri dan Setya (semuanya perempuan. Mengapa? Hal ini juga perlu dipertanyakan.) memperlihatkan figur perempuan cantik, bertata rias lengkap, dan untuk kasus Puri, berbalut kostum seksi sehingga tak heran jika Puri termasuk yang paling cepat 'dipesan'. Pertanyaan yang muncul adalah, nilai estetika apa yang sebenarnya berkembang di masyarakat seni (atau umum) di Indonesia? Jika sensualitas dalam berbagai dimensinya masih menjadi selera utama estetika yang berkembang di masyarakat kita, apakah ini merepresentasikan masyarakat yang mengalami degradasi (atau stagnasi) moral? Meski Kant sudah berusaha untuk membuat kerangka universal untuk mendefinisikan estetika tapi pada kenyataannya masyarakat masih berkuat dengan persoalan menguasai nafsunya yang paling primitif. (Mandoki, 1947) Jangan-jangan ini juga berhubungan dengan semakin menjamurnya kajian-kajian religius di Indonesia? Dan apakah jurang

pemisah antara seniman dan publik seni menganga begitu lebar sehingga boro-boro menikmati karya konseptual, jika ternyata yang dinanti adalah tersibaknya paha penari di atas panggung? Pemetaan terhadap selera dan nilai estetika masyarakat sesungguhnya data penting dalam pembentukan strategi berkesenian sehingga isu ini pun menarik untuk dikaji dan diolah lebih lanjut.

- **Survival mode dalam dunia tari.** Sungguh kita tidak patut memandang rendah budaya nabeuh karena di sanalah letak pertemuan tari dengan publik, dan dari sana pula para penari bertahan hidup. Saya tidak tahu mengapa nominal Rp. 2,500 dipilih dalam karya ini, namun sesungguhnya nilai transaksi ini menjadi penting karena merupakan salah satu penanda besar dalam pemaknaan karya ini. Dalam presentasi, dijelaskan bahwa saat eksperimen di pasar tradisional, jumlah pesanan dibatasi maksimal 10 pelanggan saja untuk setiap penari. Saya sebenarnya penasaran, dengan harga sedemikian murah (untuk semangkok bakso, penari harus joged sebanyak 6 kali. Teh Botol cukup 2 kali saja) seberapa banyak pesanan yang bisa masuk, dan seberapa besar uang yang diterimanya. Apakah mampu memenuhi kebutuhannya untuk sehari saja? Atau bahkan berlimpah ruah? Lalu apa yang terjadi jika eksperimen ini dilakukan di pasar swalayan, atau pasar induk, atau pasar burung? Konteks ruang dan waktu tentu mempengaruhi besar kecilnya pemasukan, juga jenis tarian yang dibawakan dan pola pemasaran yang ditawarkan. Barangkali sesungguhnya yang dibutuhkan oleh dunia tari adalah kemampuan bisnis yang harus di upgrade sehingga mampu menciptakan *brand* yang berkelas sehingga tak perlu lagi Wawa gelisah ketika dianggap "hanya cocok untuk *nabeuh*."

Masih banyak lagi yang berkatut di kepala saya sepulang dari acara presentasi dan diskusi malam itu tapi tidak perlu saya ungkapkan semua karena memang bukan tugas saya. Wawa sangat beruntung dapat bekerja sama dengan Bandung Performing Arts Forum sehingga memiliki dramaturg, skenografer, dan rekan peneliti yang dapat membantunya mengklarifikasi ide dan sedikit demi sedikit mengurai masalah dan statement yang ingin disampaikannya. Saya berharap Wawa dapat mengerem hasratnya untuk membuat karya secara instan, memberi waktu bagi dirinya untuk berproses dengan tenang, membongkar dan menajamkan tema ini, dan menikmati eksplorasi koreografi sehingga mampu mengeksekusi karyanya dengan bernas. Satu hal yang saya nikmati malam itu, di tengah gersangnya iklim tari kontemporer di Bandung, saya merasa diskusi malam itu berpotensi untuk menggemburkan lahan dengan

banyaknya kejujuran dan keterbukaan yang diungkapkan, tidak jaim seperti biasanya. Sayangnya tidak ada bajigur yang menemani, mungkin sudah saatnya saya pergi ke pasar. [KKS]

Bandung, 28 Desember 2018

Referensi:

Bohm, David. 1998. *On Creativity* . Routledge. London & New York.

Kapferer, Bruce. 1976.

Transaction and Meaning, Direction in Anthropology of Exchange and Symbolic Behaviour. Institute for the Study of Human Issues. Philadelphia.

Mandoki, Katya. 1947.

Everyday Aesthetics, Prosaics, the Play of Culture and Social Identities. Ashgate Publishing Limited. Hampshire, England.

Schechner, Richard. 2015. *Performed Imageries* . Routledge. Abingdon & New York.

A. HASIL YANG DIHARAPKAN

1. Terjadinya percakapan isu di dalam proyek ini melalui diskusi keliling pasca-riset di setiap kota kolaborator dan adanya timbal balik dari publik bagi penajaman perspektif proyek ini.
2. Mengkonversi nilai ekonomi koreografi 'peye-an' menjadi pengalaman estetik yang mempunyai kualitas artistik yang bisa dilihat di presentasi/pertunjukan *open lab* yang bisa memprovokasi percakapan yang terpusat pada isu proyek sehingga dapat mendorong pewacanaan realitas sosial dan artistik pelaku tari pesanan masuk ke tengah-tengah ranah tari kontemporer.
3. *Ketiga* nilai sosial yang kemudian menjadi perbincangan topik lebih lanjut yang akan disingkap dan didorong melalui melalui penerbitan dan penyebaran dokumentasi proses dari riset hingga pertunjukan *open lab*.

Usaha untuk memproduksi dan mendorong distribusi pengetahuan dan pewacanaan atas tari pesanan khususnya di lingkungan akademisi tari dan lingkungan seni pertunjukan kontemporer. Usaha ini sekaligus memberi pengetahuan dan pemahaman baru secara pribadi bagi saya sebagai seseorang yang melakukan praktik tari pesanan dan mempunyai hasrat mencipta tari kontemporer.

B. KONTRIBUSI KELOMPOK TARGET

Memicu percakapan yang dinamis dan positif tentang tari pesanan dan mendorong akademisi tari pengkajian lebih lanjut dan mendorong publik/penonton seni pertunjukan kontemporer untuk melakukan pemahaman lebih dalam atas apa yang dimaksud tari kontemporer, yaitu

sebagai tempat mengkritisi lingkungan sosial-politik yang terjadi, baik di luar dan di dalam lingkungan tari/seni itu sendiri.

Koreografer:

Wawa Saptarini

Seorang koreografer dan penari di salah satu sanggar yang bergerak di bidang jasa kesenian di Bandung. Lulusan ISBI Bandung tahun 2016. Kegiatan sehari – hari mengajar tari di sekolah santo Aloysius Bandung. Karya Tari Balukarna (2016)

Kolaborator:

1. Puri Senja (Surabaya)

Koreografer dan penari yang berdomisili di Surabaya. Lulus dari jurusan sendratasik UNESA. Mempunyai bisnis jasa yang berhubungan dengan acara perayaan atau hiburan. Membuat bisnis jasa make up untuk wisuda, party, prewed, photo session. Terlibat sebagai koreografer dan penari dari Surabaya dance collective dan sawung dance studio

2. Gita Prabhawita (Solo)

3. Endang Setyaningsih (Yogyakarta)

Tim Riset:, Dhea Mirzanadya, Riyadhus Salihin, Ganda Swarna, John Heryanto

Koor. Dokumentasi: M. Ihsan

Koor. Publikasi: Romy Jaya Saputra

Dramaturg: Taufik Darwis

Artistic Director: Agung Eko Sturisno

Project Officer: Anis Harliani

Finance: Rahmah Fitriani

Bandung, 2018

TENTANG PENERIMA HIBAH

Wawa saptarini lahir di Bandung tanggal 25 September 1994. Belajar menari dari mulai masuk SMKI (SMKN 10 Bandung) dengan mengambil fokus pada kajian dan teknik tari. Tahun 2012 melanjutkan kuliah di STSI Bandung program studi seni tari kemudian meraih predikat *cum laude* dengan membawakan penciptaan tari "Balukarna" pada tahun 2016. Sekarang Wawa aktif di salah satu sanggar tari yang bergerak di bidang jasa pernikahan sampai dan mengajar tari di Santo Aloysius Turnojoyo di Bandung.

KONTAK

Alamat email : wawa10.ws@gmail.com

Instagram : wawasapta

LOKASI PROYEK

Bandung, Jogjakarta, Solo dan Surabaya